FUNGSI KESENIAN *LEDHEK* DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN KARANG TENGAH, DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh :
ASRI WIDAYATI
NIM : 07209241008

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 550843, 548207 Fak. 0274 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-00
31 Juli 2008

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Harti Widyastuti, M.Hum

NIP : 19621008 198803 2 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Ni Nyoman Seriati, M.Hum

NIP : 19621231 198803 2 003

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi mahasiswa :

Nama : Asri Widayati

No. Mhs. : 07209241008

Judul TA : *Fungsi Kesenian Ledek dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul*

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juli 2012

Pembimbing I	Pembimbing II
Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Ni Nyoman Seriati, M.Hum
NIP. 19621008 198803 2 001	NIP. 19621231 198803 2 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Kesenian Ledhek Dalam Upacara Bersih Desa Di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		10-9-2012
Ni Nyoman Seriati, M.Hum.	Sekretaris		10/9 2012
Herlinah, M.Hum.	Penguji I		27-8-2012
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		1-9-2012

Yogyakarta, 27 Agustus 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: ASRI WIDAYATI
Nim	: 07209241008
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Neregi Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim digunakan.

Apabila terbukti penelitian ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2012
Penulis,

Asri Widayati

MOTTO

BELAJAR DARI KESALAHAN UNTUK MENUJU KE ARAH KEBENARAN

TAK ADA HASIL TANPA ADANYA USAHA

SADAR AKAN KETIDAKTAHUAN ADALAH LANGKAH PERTAMA MENUJU KE ARAH PENGETAHUAN

BERSYUKUR DENGAN APA YANG KITA MILIKI, SEMENTARA BERUSAHA UNTUK MENDAPATKAN SESUATU YANG KITA INGINKAN

Persembahan

Karya kecilku yang tak sempurna ini kupersembahkan kepada

Keluargaku tercinta :

- Ayah dan ibu tercinta yang selalu memberi dukungan moral, materiil dan spiritual serta limpahan do'a restu yang sangat besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
- Suamiku, Mas Sun orang terkasih, tersayang, yang selalu mendampingiku dalam suka maupun duka , Serta setia meluangkan waktunya untuk menemani dan selalu memberi support dan membantuku dalam penyelesaian skripsi ini
- Bapak, Ibu mertuaku yang selalu menyemangatiku, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan
- Kakak dan Adikku tercinta, yang selalu memberikana curahan kasih sayangnya.
- Teman-teman yang selalu mendukung :

  Erna, Ika, Lilik, Dina, Nana, beserta semua angkatan Pendidikan Seni Tari 2007

Almamater tercinta :

- Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni

  Universitas Negeri Yogyakarta

  Dan juga dosen-dosen yang terhormat beserta karyawan

Kata Pengantar

Syukur Alahamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan barokah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Fungsi kesenian *Ledhek* Dalam Upacara Bersih Desa Di Dusun Karang tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan ijin penelitian ini
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku ketua jurusan Pendididkan Seni Tari
3. Ibu Sri Harti Widiastuti, M.Hum selaku pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing dan memberi semangat kepada penulis
4. Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum selaku pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing dan memberi semangat kepada penulis
5. Dewan Penguji yang telah memberikan kelulusan bagi penulis
6. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis
7. Ayah dan Ibu kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi semangat dan doa kepada penulis
8. Bapak Hadi, selaku narasumber utama yang telah memberikan informasi kepada penulis
9. Teman teman seluruh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Angkatan 2007 yang saling memberi semangat dan doa

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga dikemudian hari menjadi pelajaran dalam pembuatan karya tulis. Selain itu karya tulis ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam bidang seni tradisional.

Yogyakarta, 19 Agustus 2012
Penulis

ASRI WIDAYATI
NIM 07209241008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN..... iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah……. 4
C. Fokus Penelitian…… 4
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian..... 5
F. Manfaat Hasil Penelitian…… ……..... 5 - 6
G. Batasan Istilah…….. 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 8

A. Kajian Teoritik..... 8
1. Kesenian Tradisional…… 8 -10
2. Fungsi Tari……... 10 - 14
3. Bentuk Penyajian……. 15
a. Gerak……. 16

b. Desain Lantai……. 17
c. Tata Iringan…… 17
d. Tata Rias…… 17
e. Tata Busana…… 18
f. Tempat Pertunjukan…….. 18
g. Perlengkapan (Properti)……. 19
4. Upacara Bersih Desa…… 19
B. Pertanyaan Penelitian…… 20

BAB III METODE PENELITIAN…….. 21

A. Pendekatan Penelitian 21
B. Penentuan Subyek Penelitian 21
C. Pemilihan Setting..... 21
D. Teknik Pengumpulan Data 21
1. Observasi langsung……. 22
2. Wawancara Mendalam……... 22
E. Studi Dokumentasi 23
F. Tehnik Analisis Data 23
1. Reduksi Data 23
2. Kategorisasi Data..... 23
3. Display Data 24
4. Pengambilan Kesimpulan..... 24
G. Tehnik Keabsahan Data..... 24

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 25

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan..... 25
1. Setting Penelitian..... 25-27
2. Latar Belakang Kesenian Ledhek..... 27-29
B. Upacara Bersih Desa 29
1. Pra Acara Bersih Desa..... 30
a. Sadranan 30
b. Pendirian Gubuk Gedhe 31-33
c. Malam Rasul Midodareni..... 33-34
2. Puncak Acara Bersih Desa 35
3. Acara Penutup 36
C. Bentuk Penyajian Kesenian Ledhek..... 36
D. Elemen-Elemen Koreografi Pertunjukan Kesenian Ledhek 37

1. Gerak 37-40
2. Desain Lantai 40-41
3. Iringan 40-43
4. Tata Rias 43-44
5. Tata Busana 44-45
6. Tempat Pertunjukan 46

E. Fungsi Kesenian Ledhek Dalam Upacara Bersih Desa 47
1. Fungsi Ritual 48
2. Fungsi Nadzar atau janji 49
3. Fungsi Hiburan 49
4. Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sosial 50-51
5. Fungsi Ekonomi 51-52
6. Sebagai Pelestari Budaya 53

BAB V PENUTUP 54

A. Kesimpulan 54
B. Saran 55-56

DAFTAR PUSTAKA 57-58

LAMPIRAN 59

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gubuk *Gedhe* 33

Gambar 2: Gerak *Trisik* 38

Gambar 3: Gerak *Ukel* kanan 38

Gambar 4: Gerak *Ulap-Ulap* 38

Gambar 5: Gerak *Ngilo* 38

Gambar 6: Gerak *Tumpang Tali* 39

Gambar 7: Gerak *Embat-embat* 39

Gambar 8: Gerak *Kicat Cangkol* 39

Gambar 9: Gerak *Sendi Kipat* 39

Gambar 10: Gerak *Menthang Embat-embat* 40

Gambar 11: Pola lantai 1 40

Gambar 12: Pola Lantai 2 40

Gambar 13: Pola Lantai 3 41

Gambar 14: Pola Lantai 4 41

Gambar 15: Pola Lantai 5 41

Gambar 16: *Demung* 41

Gambar 17: Saron 41

Gambar 18: *Kendhang* 42

Gambar 19: *Bonang Barung* 42

Gambar 20: *Bonang Penerus* 42

Gambar 21: *Ketuk Kenong* 42

Gambar 22: *Kempul* dan *Gong* 42

Gambar 23: Rias Cantik Penari 43

Gambar 24: Kostum Penari 1 44

Gambar 25: Kostum Penari 2 44

Gambar 26: Kostum Penari 3 45

Gambar 27: Sanggul Tampak Depan……..... 45

Gambar 28 : Sanggul Tampak Belakang…… 45

Gambar 29 : Skema Panggung Kesenian *Ledhek*…… 46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Studi Dokumentasi

Lampiran 5 : Catatan Lapangan

Lampiran 6 : Data Narasumber

Lampiran 7 : Notasi Iringan

Lampiran 8 : Tembang

Lampiran 9 : Catatan Gerak Tari

Lampiran 10 : Foto-foto

Lampiran 11 : Peta

Lampiran 12 : Surat-surat Penting

FUNGSI KESENIAN *LEDHEK* DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN KARANG TENGAH, DESA NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL

Oleh :
ASRI WIDAYATI
NIM : 07209241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan Fungsi Kesenian *Ledhek* serta bentuk penyajiannya Dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kesenian *Ledhek* di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana bentuk penyajian kesenian *Ledhek*, bagaimana kesenian tersebut dapat digunakan dalam upacara Bersih Desa dan apa saja fungsi kesenian *Ledhek* Dalam Upacara Bersih Desa. Data dianalisis dengan menelaah, mengumpulkan, dan mengkelompokkan data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, yaitu triangulasi sumber .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk penyajian Kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa meliputi 2 Adegan yaitu Adegan pertama penari menari sendiri yang dipersembahkan kepada nenek moyang, sedangkan adegan kedua penari menari bersama pengibing yang terdiri dari *Bocah Angon*, *Sesepuh*, dan Orang-orang yang punya nadzar. (2) Fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa sebagai fungsi ritual yaitu persembahan kepada nenek moyang yang dahulunya menyukai kesenian *Ledhek dan juga* mengesahkan orang-orang yang punya nadzar dengan membuka *kupat luar*, adapun fungsi yang lain diantaranya : a) Sebagai hiburan, b) sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, c) fungsi ekonomi baik bagi pemain maupun masyarakat, 4) Sebagai Pelestari budaya, khususnya budaya Jawa.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakat pedesaan menampilkan suatu kesenian yang mereka miliki sebagai perwujudan dan luapan kegembiraan dan rasa syukur. Bentuk dan tujuan tarian rakyat mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Beberapa kesenian yang ditampilkan diantaranya kesenian Tayub, *Jathilan*, *Reog*, *Dhoger*, *Salawatan*, dan kesenian rakyat lainnya. Hal itulah yang menyebabkan beberapa kesenian rakyat dapat bertahan dan tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang. Kesenian rakyat yang hidup dalam masyarakat merupakan suatu bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kegiatan-kegiatan ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan di Jawa misalnya, Upacara Bersih Desa, khitanan, pernikahan, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Oleh karenanya, Umar Kayam (1981 : 38 – 39) mengungkapkan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat.

Di DIY tumbuh dan berkembang beberapa macam kesenian rakyat seperti : *Tayub, Reog, Jathilan, Srandul, Soreng, Kunthulan, Badui, Kethek Ogleng*, Shalawatan, dan lain sebagainya. Menurut Hadi (2005 : 59-60) bentuk tari rakyat dibedakan menjadi empat jenis yaitu : 1) Jenis *Tayuban*, merupakan kesenian rakyat yang memiliki ciri keakraban dengan penonton yang diwujudkan dengan adanya ibingan atau penonton yang ikut menari bersama penari di atas panggung, 2) Jenis *Jathilan*, merupakan kesenian yang pertunjukannya dilaksanakan di area

terbuka seperti lapangan, atau halaman rumah. Kesenian Jathilan ini identik dengan intrance. 3) Jenis *Shalawatan*, yaitu kesenian yang hanya menggunakan alat musik rebana dalam pertunjukannya, dan juga menggunakan tembang-tembang islami atau sholawat. 4) Jenis Drama Tari Rakyat, kesenian ini merupakan jenis kesenian rakyat yang dalam pertunjukkannya menggunakan cerita tertentu, dan ada penokohan dari masing-masing penari. Kesenian rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan di luar tembok Kraton, yang tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya seperti tari klasik (Humardani, 1983 : 6). Kesederhanaan, keakraban dengan penonton, serta sifat demokratis dalam pertunjukannya merupakan sifat dari jenis kesenian rakyat.

Sebuah komunitas masyarakat di desa Ngalang masih kental dengan adat istiadat dan budaya setempat. Setiap pelaksanaan upacara adat, masyarakatnya selalu menampilkan kesenian yang ada di daerahnya. Desa Ngalang memiliki beberapa kesenian rakyat diantaranya, kesenian *Jathilan, Reog, Dhoger, Terbang, dan Ledhek.* Masing-masing kesenian tersebut tentu memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya, misalnya untuk upacara ritual, hiburan serta pertunjukan untuk acara tertentu. Di antara berbagai macam kesenian tersebut, salah satu diantaranya hanya dipentaskan satu tahun sekali yaitu kesenian *Ledhek*. Kesenian ini sudah ada sejak peristiwa pecahnhya kerajaan Mataram, meskipun tergolong kesenian tradisional, namun masyarakat Ngalang masih tetap melestarikannya. Kelompok kesenian *Ledhek* ini secara rutin mengadakan latihan setiap 2 bulan sekali, walaupun pementasannya hanya dilaksanakan satu tahun

sekali. Hal tersebut dilaksanakan untuk menjaga kekompakan antar anggota dari kesenian *Ledhek* dan sekaligus untuk melatih jika ada penari baru.

Keberadaan kesenian *Ledhek* di Ngalang ini difungsikan untuk Upacara Bersih Desa, dan kesenian ini sejak dahulu dipercaya oleh masyarakat Ngalang sebagai syarat sahnya Upacara Bersih Desa. Upacara tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali sehabis panen kedua yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang didapat. Kesenian ini terdiri dari 3 orang penari putri serta 9 orang Pemusik/*Pengrawit.* Kebanyakan anggota kesenian *Ledhek* berprofesi sebagai petani, sebagaimana mayoritas penduduk Ngalang yang mendapatkan rejeki dari hasil bumi.

Pelaksanaan Upacara Bersih Desa diawali dengan berkumpul dibalai Desa selanjutnya menuju *Gubuk Gedhe* dilaksanakan secara berarak-arakan karena jarak antara Balai desa dengan *Gubuk Gedhe* mencapai 3 km. Arak-arakan diikuti oleh masyarakat, Para Perangkat Desa dan juga berbagai macam grup kesenian yang ada di Ngalang diantaranya kesenian *Dhoger, Reog, Jathil, sholawat,* Campursari, Karawitan, *Ledhek,* serta Drumb Band. Acara di *Gubuk Gedhe* dimulai sekitar pukul 10.00 dan acara *Ledhekan* merupakan acara yang dilaksanakan setelah ikrar rasul, *ledhekan* diawali dengan semua penari menari dengan iringan *Gendhing Boyong* sebagai persembahan untuk nenek Moyang, dan dilanjutkan pengibing pertama adalah seorang bocah yang sering disebut dengan *Bocah Angon,* anak tersebut diumpamakan seorang anak sedang senang-senangnya menggembala, *ibingan* ini diirngi dengan *gendhing Ijo-ijo*. *Ibingan* Selanjutnya diambil alih oleh orang tua dan dilanjutkan oleh yang punya nadzar

atau janji dan pada saat itu penari *Ledhek* membuka *kupat luar* dan ini merupakan ibingan terakhir di pertunjukan kesenian *Ledhek.*

Dari seluruh uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Kesenian *Ledhek* kaitannya dengan Upacara Bersih Desa. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Melalui penjabaran latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Keberadaan kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih Desa di Dusun Karang Tengah, desa Ngalang, kecamatan Gedangsari, gunungkidul.
2. Bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.
3. Fungsi kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalan penelitian ini difokuskan pada bentuk penyajian dan fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul?
2. Apakah fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara bersih desa di dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam upacara Berih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara bersih desa di dusun karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan teoritis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kesenian rakyat yang ada di daerah Gunungkidul, khususnya kesenian *Ledhek* dan kehidupan seni tari pada umumnya. Kajian tentang Bentuk penyajian juga diharapkan dapat menambah apresiasi seni untuk mengembangkan hasil penciptaan karya seni. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan bagi siapapun tentang fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul. Serta dapat memberikan wawasan baru bagi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan menambah referensi untuk

perpustakaan sebagai sarana inormasi tentang kesenian khususnya kesenian *Ledhek*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menambah apresiasi tentang fungsi kesenian rakyat dan memicu kreatifitas mahasiswa dalam berkarya tari.

b. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul

Dengan adanya penelitian ini Dinas pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Gunungkidul dapat memperoleh informasi lebih dalam lagi tentang kesenian rakyat *Ledhek* yang masih dilestarikan di daerah Gunungkidul dan juga melengkapi data tentang kesenian di daerah Gunungkidul.

G. Batasan Istilah

1. *Ledhek*, dalam kamus Badesastra jawa, artinya Perempuan yang kerjanya menari dan *nyinden.*
2. Bersih Desa, merupakan keramaian dan *selamatan* di pedesaan yang diadakan setiap tahun sekali. Berkaitan dengan berdirinya desa serta berakhirnya masa panen.
3. *Gubuk Gedhe* adalah rumah besar yang atapnya berasal dari daun kelapa dengan tiang berjumlah 4. (Wawancara kepada Bapak Hadi Sumardis Hono, SHS salah satu sesepuh desa Ngalang, 04 Juni 2011).

4. Fungsi, menurut kamus Bahasa Indonesia adalah suatu kegunaan, sesuatu yang berguna.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakaukannya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu : 1) Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana

dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja. 2) Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik gerak, maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang. 3) Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok Kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik (Humardani, 1983 : 6).

Tayub oleh sejumlah ahli dianggap sebagai salah satu kesenian rakyat yang popular pada masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Maladi, 2005 : 2). Tari jenis ini merupakan tari berpasangan yang diwujudkan melalui ekspresi hubungan romantis antara wanita (penari *Ledhek*) dengan Pria (Pengibing), (Soedarsono, 1976 : 4-5). Hubungan romantis tersebut disimbolisasikan pada saat terjadi *ibingan* atau menari bersama pasangan pria pengibing.

Pertunjukan tayub pada zaman pra Hindhu diselenggarakan sebagai bagian dari prosesi ritual (Maladi, 2005 : 2). Penyajian tayub pada waktu

itu oleh sebagian masyarakat tradisional dianggap mempunyai nilai sakral dan selalu terkait dengan upacara ritual. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hadi (2005 : 56), bahwa tari Tayub masih berfungsi sebagai sarana ritual di lingkungan pedesaan Jawa khususnya, terutama berfungsi untuk kesuburan tanah pertanian. Oleh karena itu, penyajian Tayub dipercaya memuat kekuatan atau magi simpatetis, berkaitan keperluan kesuburan pertanian, sehingga diperlukan aturan atau syarat tertentu dalam menampilkan Tayub.

Uraian berbagai macam teori tentang kesenian tradisional di atas digunakan peneliti sebagai pisau untuk mendeskripsikan bentuk penyajian serta fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

2. Fungsi Tari

Fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2005 : 5). Sementara itu, Sedyawati (1986 : 179), mengemukakan bahwa fungsi tari sebagai pemanggil kekuatan supranatural (ghaib), pemujaan arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara.

Pendapat lain diungkapkan oleh Soedarsono (1976 : 12) yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu 1) Tari Sebagai Upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, 2) Tari Bergembira atau

tari pergaulan, 3) Tari Teatrikal atau Tontonan. Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki system kepercayaan yang kuat pula. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara wanita dan laki-laki. Sebagai tari teatrikal atau tontonan yang merupakan tarian yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan dan diselenggarakan ditempat-tempat pertunjukan khusus. Misalnya, Gedung Pertunjukan, Panggung, maupun Arena Terbuka.

Jazuli (1994 : 43 - 46) mengatakan bahwa fungsi tari diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

a. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1.1. Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.

1.2. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.

1.3 Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

b. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

c. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

d. Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Sumandiyo Hadi (2005 : 13-26) mengemukakan lima fungsi tari yaitu :

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia

yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Menurut Rien . T . Segers yang diterjemahkan oleh Suminto (1978 : 5) tari juga dapat dilihat dari fungsinya sebagai suatu system symbol atau disebut juga semiotik. Semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda, dan berdasarkan pada *signs system* (kode) atau system tanda. Sistem simbol dekat sekali kaitannya dengan seni tari karena di dalam tari mempunyai symbol-simbol tertentu dalam tiap penyajiannya seperti pada gerak, kostum dan rias.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran bentuk kesenian dalam hal ini seni di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan ungkapan yang berhubungan dengan kebutuan hidup masyarakat sebagai bagian dari proses sosial dan memiliki fungsi bermacam-macam sesuai dengan konteks kebutuhan itu. Selain itu beberapa definisi fungsi tari menurut para ahli tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian kesenian *Ledhek* di Desa Ngalang, kecamatan Gedangsari

Kabupaten Gunungkidul yang diteliti dari segi fungsi dalam Upacara Bersih Desa.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer, 1988 : 15). Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan. Tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Soedarsono (1978 : 21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi : Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Terkait dengan fungsi penyajian kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih desa Di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul, maka tidak lepas dari bentuk penyajian tari yang terkandung di dalamnya, karena kesenian

Ledhek merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur penting dalam penyajiannya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Gerak

Bahan baku tari adalah gerak, Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, makaa gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (hidayat, 2005: 72). Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983 : 30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

b. Desain Lantai

Desain lantai atau Floor desain adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978 : 23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975 : 4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

c.Tata Iringan atau Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983 : 43). Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari.

d.Tata Rias

Harymawan (1988 : 134-1345), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

e.Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976 : 5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994 : 178).

f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam : 1) Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah, 2) Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar, 3) Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri, 4) Panggung Proscernium yaitu panggungb yang dapat disaksikan dari arah depan saja, 5) Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi

empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton, 6) Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat, 2005 : 56).

g. Perlengkapan (Properti)

Perlengkapan tari atau property adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidajat, 2005 : 59). Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (Meri dalam Hidajat, 2005 : 59).

4. Upacara Bersih Desa

Masyarakat di pedesaan kental sekali dengan budayanya yang meliputi berbagai macam upacara adat seperti upacara *Labuhan, Selapanan,* serta upacara Bersih Desa atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *Merti Desa*. Upacara bersih desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang dilaksanakan sehabis panen, jadi maksudnya sebagai ucapan syukur atas tanaman yang berhasil dipanen dan hasilnya pun baik.

Upacara bersih desa dilaksanakan satu kali setiap tahunnya, sehabis panen. Maka sebagai ucapan rasa syukur, ketika diadakan upacara semua warga masyarakat membawa hasil panennya baik padi maupun palawija.

Bersih desa merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat, khususnya di Jawa. Upacara bersih desa di jawa merupakan wujud bersatunya manusia dengan alam. Upacara Bersih Desa ini sebagai wujud rasa syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang. Ritual Bersih Desa sendiri biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun setelah musim panen tiba dan tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang. Hari pelaksanaanya pun tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu di dalam kalender Jawa yang merupakan hari sacral untuk melaksanakan Ritual Bersih Desa (http://sosbud.kompasiana.com, 03 Desember 2011).

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana latar belakang kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul
2. Apa fungsi kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul?
3. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan dan foto-foto. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan dirasakan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1998 : 1).

B. Penentuan Subyek Penelitian

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Subyek untuk memperoleh data penelitian ini adalah komunitas kesenian *Ledhek* terdiri atas Penari, *Pengrawit* dan Ketua kesenian, Serta Sesepuh Desa / Perangkat Desa.

C. Pemilihan Setting

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar pembuatan laporan, baik itu berupa lisan maupun tulisan.

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung terjun kepada objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati, mengetahui, dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara bersih desa di dusun karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada para nara sumber yaitu Sesepuh desa, Pendukung kesenian *Ledhek*, serta mencari informasi ditempat-tempat yang sekiranya mempunyai data tentang kesenian *Ledhek* yang digunakan dalam upacara bersih desa. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah alat tulis. Berikut adalah nama-nama informan yang memberikan data melalui wawancara :

a. Bapak Hadi Sumardis Hono, sebagai sesepuh kesenian *Ledhek*

b. Bapak Tarwanto, sebagi *pengrawit*

c. Bapak Kunto Wibowo, sebagai sesepuh desa

d. Bapak Sartono, sebagai Kepala Dusun Manggung

e. Ibu Purwanti, Sebagai Penari kesenian *Ledhek*

Hal tersebut dilakukan untuk mencari data lisan maupun tulisan tentang fungsi serta bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di dusun Karang tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

E. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang memuat kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa. Dalam studi dokumentasi ini peneliti mencari dokumentasi baik itu berupa foto, video serta naskah yang digunakan dalam upacara bersih desa di dusun Karang tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007 : 280). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Reduksi data, Kategorisasi Data, Display data dan Pengambilan Kesimpulan :

1. Reduksi Data

   Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, langsung dicatat dan merangkum uraian yang penting. Kemudian mengklasifikasikan data tersebut menjadi beberapa kelompok, sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. Kategorisasi Data

   Dalam langkah ini peneliti melakukan kategorisasi data yang sesuai dengan tema yang diambil yaitu tentang fungsi kesenian *Ledhek*

dalam Upacara bersih desa di dusun Karang Tengah, Ngalang, gedangsari, Gunungkidul.

3. Display Data

Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan, sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai Kesenian Ledhek.

4. Pengambilan kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan display data diolah, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan yang sesuai dengan obyek penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Moleong 1996 : 178), menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keprluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Trianggulaasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan keabsahan data yang pada akhirnya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan trianggulasi metode dan trianggulasi sumber. Trianggulasi metode digunakan peneliti dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data haasil wawancara , sedangkan trianggulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan satu ke informan lain kemudian dipadukan dengan buku referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngalang yang terletak di kecamatan Gedangsari yaitu bagian utara dari Kabupaten Gunungkidul. Desa ini mempunyai luas wilayah 1500,5 Hektar dengan jumlah penduduk 8984 jiwa. Adapun batas-batas wilayah desa Ngalang yaitu sebagai berikut :

- Bagian Utara berbatasan dengan desa Hargomulyo
- Bagian Selatan berbatasan dengan desa Gading
- Bagian Barat berbatasan dengan desa Nglegi
- Bagian Timur berbatasan dengan desa Pengkol

Pemerintah Desa Ngalang meningkatkan kualitas masyarakatnya melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kursus-kursus keterampilan. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di desa Ngalang sebagai berikut :

Tingkat pendidikan	Jumlah
SD	3036 Orang
SMP	1842 Orang
SMA/SMK	1098 Orang
Diploma	68 Orang
Sarjana	43 Orang

Tabel 1.1. Tingkat Pendidikan Penduduk Ngalang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Ngalang mengenyam pendidikan dari SD sampai dengan Sarjana.

Mata pencaharian penduduk Desa Ngalang adalah bertani. Selain itu, ada beraneka ragam mata pencaharian penduduk antara lain : Buruh, usaha industri, buruh bangunan, usaha jasa, karyawan, wiraswasta, pertukangan, buruh tani dan pensiunan. Meskipun beraneka ragam mata pencahariannya, tidak berpengaruh antara masyarakat satu dengan yang lainnya, karena mereka tetap menjaga kerukunan, kebersamaan, dan sifat tolong menolong yang kuat. Dalam mencukupi kebutuhannya masyarakat sangat tergantung terhadap faktor alam dan kondisi cuaca yang mendukung untuk bercocok tanam atau penanaman palawija. Lahan pertanian di desa Ngalang dibagi menjadi dua bagian yaitu : 1) Lahan pertanian untuk tanaman padi, 2) lahan pertanian untuk palawija. Berbagai macam hasil tani yang dihasilkan oleh masyarakat Ngalang di antaranya, padi serta palawija seperti kacang, jagung, umbi-umbian serta sayuran (Data Monografi Desa Ngalang, 28 November 2011).

Masyarakat desa Ngalang juga masih kental dengan adat istiadat dan budaya yang berada dalam lingkungannya. Seperti Gotong royong, adat *selapanan, tingkeban,* Bersih Desa, *Nyadran, Ruwatan* dan lain sebagainya. Adapun kesenian yang hidup di daerah Ngalang di antaranya, kesenian *Jathilan, Dhoger, Sholawat, Ledhek, Campursari*, *karawitan* serta drumb band. Semua kesenian tersebut sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

Sedangkan untuk kepercayaan, masyarakat desa Ngalang 95% menganut agama Islam (Kabag Kesra, Ngalang, 28 November 2011).

Walaupun ada perbedaan keyakinan, namun tidak mengurangi kerukunan antar masyarakat, melainkan mereka tetap saling membantu.

2. Latar Belakang Kesenian *Ledhek*

Keberadaan Kesenian *Ledhek* di Desa Ngalang sangat berarti bagi masyarakatnya, karena masyarakat Ngalang sangat kental dengan adat budayanya, maka setiap habis panen mereka mengadakan upacara Bersih Desa yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang diberikan pada tahun ini. Dalam kegiatan Bersih Desa tersebut, kesenian *Ledhek* selalu ditampilkan. Kesenian tersebut ditampilkan dalam Upacara Bersih Desa sebagai syarat syahnya Upacara tersebut (Wawancara kepada Bapak Sartono, 5 Desember 2011).

Menurut cerita dari para sesepuh desa Ngalang, Kesenian *Ledhek* ini sudah ada sejak zaman berpecahnya kerajaan Mataram menjadi Kasunanan dan Kasultanan, namun baru diresmikan pada tahun 1984 yang dipimpin oleh Bapak Hadi Sumardis Hono hingga sampai saat ini. Kesenian ini terdiri dari 3 orang penari putri, 8 orang pengrawit dan 1 orang *Sinden*. Jumlah penari tersebut dari tahun 1984 sampai saat ini sama, namun sudah mengalami regenerasi. Adapun pelatih tarinya pada saat itu adalah ibu Ginem. Sejak tahun 1998 sampai saat ini pelatih tari digantikan oleh Ibu Warsiyem, karena pelatih sebelumnya sudah lanjut usia. Ketika ada penari pemula maka Ibu Warsiyem yang melatihnya sekaligus beliau sebagai *Sinden*.

Kesenian *Ledhek* digunakan dalam Upacara berawal dari cerita Raden Brawijaya yang dahulunya meninggalkan kerajaan karena tidak mau

berpindah dari agama Hindhu ke agama Islam. Akhirnya beliau meninggalkan kerajaan dan sampailah di sebuah tempat yaitu Gunung *Temantenan* yang berada di daerah Ngalang. Di tempat itulah raden Brawijaya dan para pengikutnya bersembunyi. Namun pada suatu waktu karena kesaktian Para sunan yang mencarinya, keberadaan raden Brawijaya di gunung *Temantenan* dapat diketahui. Lalu Beliau melarikan diri dan mengajak patihnya yang bernama *Patih Haryo Bangah*, namun Patihnya itu menolaknya dikarenakan beliau sudah menikah dengan wanita di lereng Gunung *Temantenan*. Akhirnya Raden Brawijaya meninggalkan patihnya dan berpesan agar tetap memakai nama Meles.

Setelah ditinggal oleh Raden Brawijaya , *Patih Haryo Bangah* atau Eyang Meles masih mengirim makanan seperti biasanya waktu Raden Brawijaya masih tinggal di gunung *Temantenan*. Di sekitar itu Eyang Meles menjadi sesepuh warga di sekitar gunung *Temantenan*. Beliau menjadi tauladan di lingkungannya, baik masalah pertanian, kebudayaan dan adat istiadat. Hingga setiap habis panen beliau selalu mengundang kesenian *Ledhek* yang ada di Ngalang untuk pentas menghibur beliau dan anak buahnya serta anaknya yang bernama Eyang Gopek.

Suatu ketika Eyang meles lama tidak mengundang kesenian *Ledhek* kesukaannya. Kemudian para anak buahnya serta warga di sekitar berkumpul untuk musyawarah habis panen mereka akan mengadakan pertunjukan kesenian *Ledhek* sebagai ucapan rasa syukur mereka atas panen yang didapatkan. Tetapi pada saat itu mereka berfikir tidak memiliki lahan

yang luas untuk pentas kesenian *Ledhek*. Akhirnya mereka punya ide membuat sebuah *Gubuk* di lapangan yang luas. Pada saat pertunjukan kesenian *Ledhek*, para warga mengundang eyang meles dan Eyang Gopek untuk menyaksikan dan mengibing pada acara tersebut.

Dari cerita di atas, kesenian Ledhek sampai saat ini digunakan dalam Upacara Bersih Desa di Ngalang. Tempat yang digunakan sampai saat ini pun lapangan dan *Gubuk*, namun saat ini sudah dibangun sedemikian rupa.

B. Upacara Bersih Desa

Upacara Bersih Desa di Desa Ngalang ini merupakan suatu rangkaian upacara yang dilaksanakan di sebuah tempat yang dinamakan *Gubuk Gede* oleh seluruh masyarakat desa Ngalang sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat di tahun ini, dan juga berisi harapan agar hasil panen di tahun depan akan lebih baik lagi. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali sehabis panen kedua dan harus dilaksanakan pada hari Senin *Pahing*. Masyarakat Ngalang meyakini bahwa dengan dilaksanakannya upacara Bersih Desa pada hari tersebut, mereka akan aman tanpa adanya halangan dalam melaksanakan upacara. Hari tersebut memang sejak pertama dilaksanakan upacara Bersih Desa telah dipakai oleh leluhur mereka. Masyarakat menggunakan hari tersebut karena hari tersebut memang sejak dahulu menjadi hari yang disukai oleh *Danyang* di desa Ngalang. Masyarakat sampai saat ini menghormati *Danyang* mereka dengan tetap melaksanakan Bersih Desa di Hari senin *Pahing.*

Yang paling menonjol dalam rangkaian upacara ini adalah adanya kesenian *Ledhek* yang tergabung dalam rangkaian upacara bersih desa, bahkan kesenian ini dipercayai masyarakat sebagai salah satu syarat sahnya upacara. Kesenian *Ledhek* menjadi salah satu dari tujuan Bersih Desa, selain sebagai persembahan kepada nenek moyang, kesenian ini juga harus dipentaskan sebagai hiburan. Rangkaian kegiatan Upacara Bersih Desa yang dilaksanakan seluruh masyarakat Ngalang terdiri dari Pra Acara, dan Puncak Upacara Bersih Desa serta Acara Penutup.

1. Pra Acara bersih Desa

   Pra acara bersih desa ini terdiri dari tiga kegiatan diantaranya :

   a. Sadranan

   Sadranan ini dilaksanakan satu bulan sebelum dilaksanakannya Upacara Bersih Desa. Kegiatan *Sadranan* ini juga disebut dengan istilah *Nyadran* yaitu mengirim doa kepada roh nenek moyang. (Wawancara kepada Bapak Kunto Wibowo, Kabag Pemerintahan Ngalang, 28 November 2011).

   Acara Sadranan ini dilaksanakan pada hari Selasa *Kliwon* yaitu 45 hari sebelum upacara bersih desa. seluruh masyarakat Ngalang berkumpul di tempat *Nyadra*n yaitu di *Gadean Gunung Genthong* atau *Gunung Temantenan* dengan membawa nasi tumpeng beserta ayam panggang, ikan bakar, beserta hasil bumi palawija berupa umbi-umbian, segala macam kacang, ketela dan pisang. *Nyadran* merupakan wujud syukur kepada Tuhan dengan *sedekah* (Sodaqoh) agar dijauhkan dari

segala marabahaya, dan berupaya hasil panen tahun berikutnya melimpah. Kegiatan tersebut sekaligus mengenang Prabu Brawijaya yang berkenan bertapa di Gadean gunung *Temantenan* tersebut (Wawancara Bapak Hadi sumardis Hono, 25 januari 2012).

Setelah selesai berdoa semua membuka tumpeng beserta makanan lain yang dibawa dan saling menukar makanan antara satu dengan yang lainnya sebagai simbol rasa persatuan dan saling berbagi dalam kebersamaan. Kegiatan Sadranan ditutup dengan doa oleh kepala adat daerah Ngalang.

b. Pendirian Gubuk Gedhe

Setelah 40 hari kegiatan *Sadranan*, sekitar 35 hari sebelum upacara bersih desa, semua masyarakat Ngalang mendirikan *Gubuk Gedhe* yaitu sebuah tempat berbentuk rumah Limasan yang hanya ada bagian atap dan tiangnya saja. Pembuatan *Gubuk Gedhe* dilaksanakan 35 hari sebelum Upacara bersih desa yaitu pada hari *Minggu pahing* dengan tujuan agar dengan berdirinya Gubuk itu, seluruh masyarakat mengetahui bahwa Upacara Bersih Desa akan segera berlangsung. Masyarakat mempercayai hari itu adalah hari yang aman, hari yang baik untuk mendirikan *Gubuk Gede* menurut perhitungan orang Jawa (wawancara kepada Bapak Kunto Wibowo, 16 Januari 2012).

Pembuatan Gubuk ini dibagi per pedukuhan dengan pembagian sebagai berikut : satu pedukuhan membuat *Jubungan*, pedukuhan lain membuat sandaran atap bagian depan, dan begitu juga bagian belakang

dan seterusnya dilaksanakan secara bergilir setiap tahunnya. Proses pembuatan Gubuk diawali dengan membuat *Jubungan*, kemudian memasang tiang di bagian depan, samping dan bagian tengah, setelah tiang dipasang kemudian memasang rusuk untuk sandaran atap, sebelum memasang atap, para warga membuat sket dengan bamboo pada bagian dalam *Gubuk*, setelah semua bagian bawah selesai baru bagian atap diselesaikan.

Gubuk Gedhe dibongkar 35 hari setelah Upacara Bersih Desa yaitu pada hari Minggu *Pahing*. Hal ini dilakukan tidak lain adalah mencari hari yang aman saja menurut perhitungan Jawa dan juga menurut para sesepuh, hal itu dilakukan untuk menunggu keringnya semua daun kelapa yang dipasang dibagian gubuk untuk menandakan bahwa upacara telah dilaksanakan. Selain itu, dimaksudkan juga agar masyarakat mempunyai selang waktu yang cukup untuk istirahat setelah mengikuti berbagai acara dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kepentingan lainnya.

Adapun ukuran pembuatan *Gubuk Gedhe* yang dibakukan sejak tahun 1974 hingga sekarang yaitu :

- Panjang *Saka wolu* 3,50 m, lobangan sedalam lengan orang dewasa.
- Panjang *Pengeret* 6,00 m, Gimbal kiri kanan masing-masing 25 cm.

- Panjang *Blandar* 8,00 m, Gimbal kiri kanan masing-masing 25 cm.
- Panjang *Saka Pecut* 3,50 m ditambah *Ander* 2,25 m, lobangan sedalam lengan orang dewasa.
- Panjang *Suwunan* 8,50 m, Gimbal kiri kanan, masing-masing 25 cm.
- Panjang *Wuwung* 8,50 m.

Gambar 1. Foto Gubuk Gedhe

(Foto : Asri, 2011)

Ukuran yang telah dibakukan tersebut hanya dimaksudkan untuk menyamakan ukuran *Gubuk Gedhe* dari tahun ke tahun agar ukurannya selalu sama. Serta memberikan kemudahan kepada yang membuatnya.

c. Malam *Rasul Midodareni*

Malam Rasul Midodareni merupakan malam sebelum Bersih Desa yang bertujuan untuk menyongsong wahyu *midoro*. Sebagai wujud permohonan doa agar Upacara Bersih Desa pada pagi harinya berjalan dengan lancar dan membawa berkah bagi masyarakat *ayom*

ayem tata titi tentrem. Malam *midodareni* ini merupakan malam begadang di isi dengan hiburan karawitan oleh para sesepuh desa. Dalam acara ini, tidak semua warga mengikuti, namun hanya perangkat desa beserta tetua adat saja. Warga yang mengikuti hanya yang rumahnya dekat dengan balai desa saja untuk mempersiapkan Gunungan yang akan diarak pada pagi harinya. Jumlah *Gunungan* yang dipersiapkan dari pemerintah desa sebanyak 2 buah *Gunungan* dan masing-masing dusun mempersiapkan satu buah *Gunungan*.

Masing-masing *gunungan* berisi hasil pertanian lengkap mulai dari akar, pohon, daun, bunga, buah, beserta olahannya, diantaranya : Tebu wulung, ketela pohon, jagung, sorgum/*tebon cantel*, *juwawut*, *wijen*, *gudhe*, *Lombok, terong,* kacang panjang, *kacang brol, bligo*, *Waluh*, *Pare*, *Gambas*, Labu, *Timun, Buncis, Kara, Cipir, Pari Wulu*, *Pari Ketan, Rengginan, Lempeng, Rambak, Krupuk, dan kropak*. Semua hasil tani tersebut nantinya diperebutkan oleh masyarakat. Gunungan ini dipergunakan untuk memperingati *Ki Juru Mertani/Nyai Juru Mertani* yang telah menuntun para petani dalam menabur benih pertanian, memanen sampai mengolah hasilnya.

Semua hasil bumi yang dijadikan *gunungan* itu tidak lain adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang maha Kuasa. Bentuk *Gunungan* itu melambangkan bahwa semua hasil bumi itu menjadi satu kesatuan yang mengarah ke atas yaitu sebagai ungkapan rasa syukur

dan juga sebagai doa agar bibit yang akan ditanam nantinya tumbuh subur (Wawancara Bapak Eko, 11 Desember 2011).

2. Puncak Acara Bersih Desa

Upacara Bersih Desa dilaksanakan pada hari Minggu *Pahing*, dimulai pukul 08.00 pagi sampai jam 14.00 sore. Semua warga berkumpul di Balai Desa dan masing-masing dusun membawa satu *Gunungan* dan menyertakan kesenian yang ada untuk mengikuti upacara. Setelah semua berkumpul Gunungan diarak menuju ke *Gubuk Gedhe* dengan diiringi berbagai macam kesenian diantaranya *Dhoger, Reog,* Jathilan, *Terbang* dan Drumb Band.

Setelah semua rombongan arak-arakan tiba di *Gubuk Gedhe*, di sana disambut dengan ucapan selamat datang dari group panembrama. Kemudian acara diawali dengan sambutan-sambutan, pembacaan sejarah dan ikrar Rasul, kemudian doa oleh Wali Doa. Acara selanjutnya diisi dengan pentas kesenian *Ledhek* yang dilanjutkan dengan *ibingan* kurang lebih selama satu jam. Prosesi Upacara ini diakhiri dengan kenduri atau makan bersama.

Seluruh rangkaian upacara tersebut berlangsung kurang lebih selama empat jam. Setelah penutupan masyarakat memperebutkan *Gunungan* dari Desa yang berisi benih tanaman palawija, benih tersebut digunakan untuk mendampingi tanaman yang ditanam dilahannya karena

di yakini tanamannya akan subur. (Wawancara kepada Bapak Hadi Sumardis Hono, *Sesepuh* Desa Ngalang, 28 November 2011).

3. Acara Penutup

Sebagai penutup dari rangkaian upacara bersih desa, pada malam hari setelah melaksanakan upacara diadakan pergelaran wayang kulit. Pagelaran Wayang kulit. Pertunjukan ini dilaksanakan semalam Suntuk di Balai Desa Ngalang yang sekaligus sebagai penutup rangkaian upacara Bersih Desa, pertunjukan wayang kulit ini pun harus mengambil lakon *Sri Mulih* yang *Sri* itu berarti Padi, sedangkan *Mulih* berarti pulang, Jadi lakon tersebut untuk mengungkapkan bahwa padinya sudah pulang.

C. Bentuk Penyajian Kesenian *Ledhek*

Pertunjukan kesenian *Ledhek* dibagi menjadi beberapa adegan sebagai berikut :

Adegan I

Pada adegan pertama , ketiga penari *Ledhek* menari bersama di atas panggung tanpa ada pengibing. Tarian pada adegan pertama ini biasa disebut dengan tarian persembahan ditujukan khusus kepada *Sri Semoro Bumi* yang diiringi dengan gendhing khusus yaitu *gendhing boyong*. Masyarakat meyakini bahwa yang ghaib tetap ada dan menyaksikan tarian tersebut.

Adegan II

Adegan II ini masuk dalam adegan ibingan yaitu penari *Ledhek* menari dengan Pengibing, dan sebagai pengibing pertama dalam pertunjukan kesenian *Ledhek* ini yaitu *Bocah Angon,* ini wajib dilaksanakan pada setiap pentas. Hal ini dilaksanakan karena menghormati nenek moyang mereka yaitu *Eyang Meles* dan *Eyang Gopek* beserta para penggembalanya yang dahulu menyukai kesenian *Ledhek.*

Adegan III

Adegan ini masuk dalam adegan ibingan yaitu ibingan dari para sesepuh desa, penonton, dan orang-orang yang mempunyai nadzar atau janji. Ketika orang yang mempunyai nadzar mengibing, maka salah satu dari penari membuka ketupat untuk mengesahkan nadzarnya tersebut.

Pertunjukan kesenian *Ledhek* dalam upacara Bersih Desa di Ngalang hanya terdiri dari tiga adegan saja karena tidak menggambarkan suatu cerita tertentu.

D. Elemen-Elemen Koreografi Pertunjukan Kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

Adapun elemen-elemen bentuk penyajian yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Ledhek* pada Upacara Bersih Desa di Ngalang :

1. Gerak

Gerak yang terdapat dalam kesenian *Ledhek* ini terlihat sederhana dan banyak pengulangan. Gerakan diawal merupakan gerak-gerak inti yang dilakukan oleh para penari, dan gerakannya pun tidak jauh berbeda dengan gerakan tari Jawa yang lain. Gerak yang digunakan diantaranya *Trisik, ukel,*

pacak gulu, ulap-ulap, ngilo, tumpang tali,embat-embat, magak, kicat cangkol, sendi kipat sampur dan menthang embat-embat.

Gambar 2. Foto Gerak *Trisik*
(Foto : Asri, 2012)

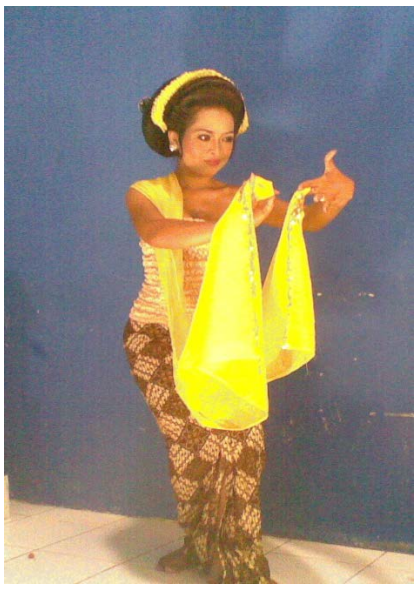

Gambar 3. Foto Gerak *Ukel* kanan
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 4. Foto Gerak Ulap-ulap
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 5. Foto Gerak Ngilo
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 6. Foto Gerak *Tumpang Tali*
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 7. Foto Gerak *embat-embat*
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 8. Foto Gerak *Kicat Cangkol*
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 9. Foto Gerak Sendi *Kipat*
(Foto : Asri, 2012)

Gambar 10. Foto gerak *menthang Embat-embat*
(Foto : Asri, 2012)

Adapun saatnya penari melakukan gerak improvisasi yaitu pada saat menari dengan *pengibing*. Pada saat *ibingan* ini penari bebas melakukan gerak improvisasi dan mengeluarkan sifat *kenes* sebagai seorang penari *Ledhek*, agar pengibing merasa terhibur. Gerak improvisasi yang dimunculkan misalnya mengikuti alunan musik dengan *menggeolkan* pinggul dan gerakan bahu.

2. Desain Lantai

Desain lantai yang dibentuk oleh penari *Ledhek* hanya sebatas garis lurus, lengkung membentuk setengah lingkaran, dan segitiga. Sedangkan pola lantai waktu menari bersama *pengibing* hanya berhadapan membentuk dua buah garis lurus, dan pada saat *pengibing* mendekati penari, membentuk garis zig zag.

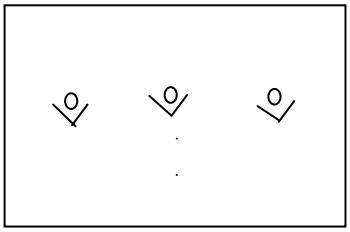

Gambar 11. Pola Lantai 1

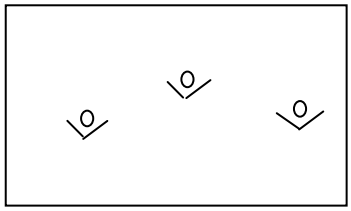

Gambar 12. Pola Lantai 2

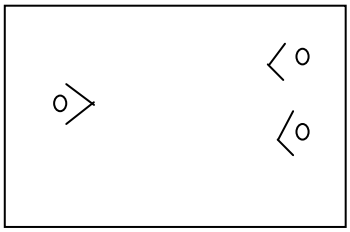

Gambar 13. Pola Lantai 3

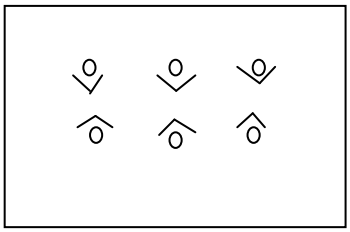

Gambar 14. Pola lantai 4
Penari dan *Pengibing*

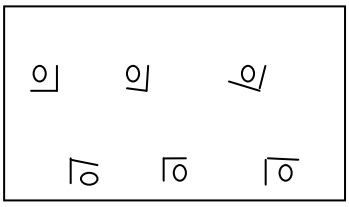

Gambar 15. Pola lantai 5
Penari dan *Pengibing*

3. Iringan

Dalam pertunjukan kesenian *Ledhek* yang digunakan dalam Upacara Bersih Desa ini, iringan yang digunakan berupa gamelan Jawa berlaras Pelog dan juga diiringi dengan vocal/*Sinden*. Gamelan yang digunakan berupa *Demung, Saron, Kendang, Bonang Barung, Bonang Penerus, Kethuk Kenong, Kempul dan Gong.*

Gambar 16. Foto *Demung*
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 17. Foto *Saron*
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 18. Foto *Kendhang*
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 19. Foto *Bonang Barung*
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 20 Foto *Bonang penerus*
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 21 *Foto Kethuk Kenong*
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 22. Foto *Kempul dan Gong*
(Foto : Asri, 2011)

Gendhing yang digunakan untuk mengiringi *Ledhek* pertama kali adalah *Gendhing Boyong* dan *Gendhing Ijo-Ijo* (notasi terlampir). *Gendhing Boyong* ditujukan kepada *Sri Semoro Bumi* dan kepada Roh nenek Moyang sebagai penghormatan kepada *Eyang Meles dan Eyang Gopek* dan juga bermaksud untuk menggambarkan bahwa padi yang sudah

dipanen *diboyong* dimasukkan dalam tempat penyimpanan padi yang dinamakan *Kranjang.* Sedangkan *Gendhing Ijo-ijo* dipergunakan sebagai iringan Ibingan pertama oleh bocah angon. Ibingan bocah angon ini harus menggunakan *gendhing ijo-ijo* untuk menggambarkan bahwa anak yang menggembala hewan bertempat di tanah yang hijau banyak rumputnya, hal itu dapat terlihat pada syair *gendhing Ijo-ijo* itu sendiri. Selanjutnya, *gendhing* yang digunakan pada saat *mengibing* yaitu *gendhing-gendhing* Jawa yang biasa digunakan dalam karawitan seperti *Pangkur, Sri Widodo, Widosari dan Sekar Gadung* (notasi terlampir).

4. Tata Rias

Tata rias yaitu merias wajah untuk merubah bentuk wajah alamiah menjadi karakter yang diinginkan antara lain rias cantik, rias putra alus, putra gagah, rias putri *luruh*, putri *branyak*, dan sebagainya.

Gambar 23. Foto Rias Cantik Penari
(Foto : Asri, 2011)

Tata rias yang digunakan dalam kesenian *Ledhek* ini menggunakan tata rias cantik. *Make Up* yang digunakan oleh penari *Ledhek* terdiri dari Alas Bedak, Bedak Padat, *Eye Shadow* warna biru, coklat dan

putih, Pensil Alis warna Coklat, *Blush On* merah muda, dan Lipstik merah bata.

5. Tata Busana

Tata busana adalah segala sesuatu atau perlengkapan yang digunakan untuk pentas dan sifatnya menyatu dengan anggota tubuh. Kostum yang digunakan dalam kesenian *Ledhek* ini disesuaikan dengan jenis tariannya. Tidak ada aturan baku pada kesenian *Ledhek* untuk memakai Busana yang sama. Busana yang dipakai oleh penari *Ledhek* merupakan milik sendiri. Kostum yang dipakai dalam pentas kesenian *Ledhek* yaitu : *Mekak,* Kain *Jarik,* dan *Sampur.*

Gambar 24. Foto Kostum Penari 1
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 25. Foto Kostum Penari 2
(Foto : Asri, 2011)

Gambar 26. Foto Kostum Penari 3
(Foto : Asri, 2011)

Tata rias rambut menggunakan sanggul *konde* dan hiasan bunga di atasnya, serta ada sepasang *cunduk* di bagian belakang sanggul dan hiasan di bagian depan sanggul.

Gambar 27. Foto Sanggul tampak depan
(Foto : Asri 2011)

Gambar 28. foto Sanggul tampak belakang
(Foto : Asri 2011)

6. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan kesenian *Ledhek* ini menggunakan jenis panggung Arena. Pertunjukan dilaksanakan di dalam gubuk namun dapat dilihat penonton dari segala arah.

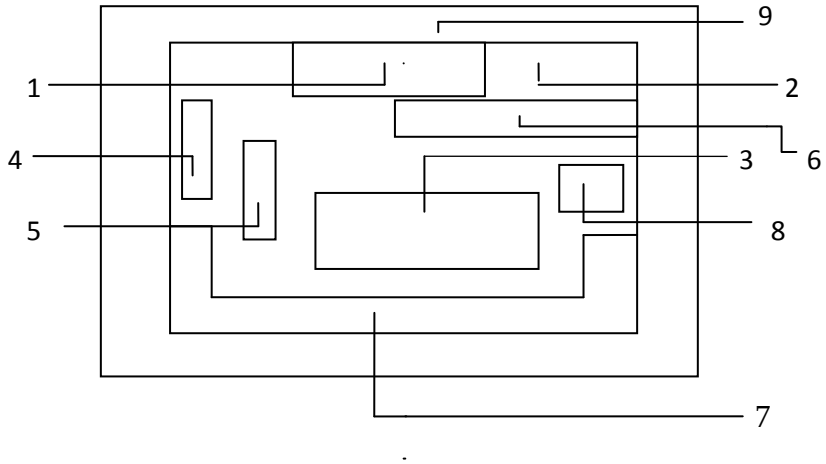

Gambar 29. Skema Panggung Kesenian *Ledhek*

Keterangan Gambar 29 :

1. merupakan panggung penari *Ledhek*
2. Tempat Gamelan dan Pemusik
3. Tempat Sesaji makanan
4. Tempat Gunungan Palawija dari balai Desa
5. Tempat Duduk para Pemangku Adat
6. Tempat Duduk Tamu Undangan dan Perangkat Desa
7. Tempat Gunungan Dusun
8. Tempat Gunungan nasi uduk dari Desa
9. Tempat penonton

E. Fungsi kesenian *Ledhek* Dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

Suatu kesenian yang tumbuh dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat pemangkunya. Penyelenggaraan kesenian *Ledhek* misalnya memiliki sejumlah fungsi yang erat kaitannya dengan kesuburan dan keselamatan. Kehadiran kesenian *Ledhek* pada Upacara Bersih Desa merupakan sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan masyarakat di desa Ngalang melalui media kesenian. Kesenian *Ledhek* memiliki sejumlah fungsi pada penyelenggaraan Upacara Bersih Desa bagi masyarakat Ngalang, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Ritual

Sejak awal dikatakan bahwa kesenian *Ledhek* merupakan kesenian untuk ritual. Penyajian kesenian *Ledhek* dipercaya memiliki kekuatan magis. Pertunjukan kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Desa Ngalang memiliki sejumlah fungsi ritual yaitu sebagai persembahan bagi *Sri Semoro Bumi* atau kepada yang ghaib (wawancara kepada Bapak Sartono, 5 Desember 2011). Tarian persembahan ini dimunculkan sehabis ikrar rasul pada awal pertunjukan dari kesenian *Ledhek* dan hanya ditarikan oleh penari saja tanpa ada pengibing dan juga diiringi dengan *Gendhing* khusus yaitu *gendhing Boyong*. Melalui persembahan ini masyarakat berusaha supaya arwah nenek moyang mereka senang dengan melihat dan menikmati persembahan kesenian *Ledhek*. Masyarakat mempercayai bahwa arwah leluhur mereka ikut menari dan bersuka cita

dengan pementasan kesenian *Ledhek* tersebut. Pertunjukan ini juga dipergunakan untuk menghadirkan roh *leluhur* supaya dapat memberikan berkah kepada masyarakat dengan cara melantunkan tembang *Umbul Donga* sebagai berikut :

Duh Allah mugi-mugi
Keparenga paring rahmat
Duh Allah Lestaria
Lingkungane Merdika
Wusana wosing pangidung
Tarlen among amemuji
Mugi nusa lan bangsa
Sami kersaa amanunggal
Gumolong gelenging kapti

Umbuldonga ya Allah Iman basuki
Ya Allah slamet-slamet ya Allah
Mulya waluyo ya Allah salameta
Ya Allah negarane gusti kawula
Umbul donga

Melalui syair di atas, masyarakat berharap panen mereka berhasil dan kehidupan menjadi aman, tentram, damai dan kebutuhan hidup tercukupi. (Wawancara kepada Bapak Kunto Wibowo, 15 Desember 2011).

Selain itu, kesenian *Ledhek* juga dipersembahkan kepada nenek moyang mereka yang bernama *Eyang meles* dan *Eyang Gopek* dengan menampilkan ibingan pertama oleh *Bocah Angon* yang diiringi dengan *Gendhing Ijo-ijo.* Persembahan ini juga dimaksudkan untuk menghormati

Eyang meles dan *Eyang Gopek* beserta para penggembalanya yang dahulu memang mempunyai kesenian *kelangenan* yaitu kesenian *Ledhek*.

2. Fungsi Nadzar atau Janji

Kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa ini memberikan kesempatan juga kepada orang-orang yang mempunyai nadzar atau janji untuk mengibing bersama penari. Orang yang mempunyai nadzar tidak menanggap sendiri atau tidak mengundang langsung kesenian ini *Ledhek* di rumahnya, namun dalam Upacara Bersih Desa mereka membayar nadzar dengan mengibing bersama penari. Jumlah pengibing dalam Upacara Bersih Desa ini tidak menentu, tergantung pada banyaknya penonton. Upacara Bersih Desa tahun ini jumlah pengibing mencapai 30 orang karena mereka harus membayar nadzar. Disela-sela ibingan itu, salah satu Penari *Ledhek* wajib membuka Ketupat atau sering disebut dengan *Udal Kupat Luar* yaitu untuk mengesahkan nadzar orang-orang yang mengibing tersebut. Dengan dibukanya kupat luar yang berisi sedikit beras, maka nadzar seseorang dinyatakan sah.

3. Fungsi Hiburan

Selain sebagai fungsi ritual, kesenian *Ledhek* pada upacara Bersih Desa ini juga digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang mengikuti acara maupun yang hanya menonton. Biasanya masyarakat yang melihat kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Ngalang ini bertujuan untuk mencari hiburan. Begitu pula bagi para mengibing yang hanya mencari hiburan saja, mereka mendapatkan kesenangan setelah

menari bersama penari *Ledhek*, karena pada saat itu mereka mendapat kesempatan untuk menari dan berdekatan dengan para wanita cantik.

Dengan ditampilkannya kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa, semua warga masyarakat dapat menyaksikan hiburan yang sifatnya gratis. Apalagi kesenian tersebut hanya dipentaskan dalam satu tahun sekali, sehingga pertunjukan tersebut tentunya menjadi hiburan yang sangat dinanti oleh masyarakat di daerah Ngalang (Wawancara kepada Bapak Partono, 28 November 2011).

4. Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Kehidupan Sosial

Kesenian *Ledhek* yang merupakan kesenian tradisi di wilayah Ngalang tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sebagai pihak yang terlibat baik dalam pelestarian, penyelenggaraan, maupun penikmatnya.

Sebagai masyarakat yang berbudaya, sudah sepantasnya rasa hormat selalu mereka jaga terhadap sejarah dan peninggalan dari nenek moyang mereka. Salah satunya dengan menyelenggarakan pentas kesenian *Ledhek* pada setiap Upacara Bersih Desa. Kesenian tersebut merupakan kesenian *kelangenan* leluhur mereka yaitu *Eyang Meles dan Eyang Gopek.*

Kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa merupakan kesenian untuk mengucap rasa syukur sehingga diharapkan masyarakat yang melaksanakan ritual upacara Bersih Desa berusaha berkomunikasi dengan “yang tidak tampak”, artinya pesan yang terkandung dalam kesenian *Ledhek* itu sendiri yang mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur

kepada Tuhan atas apa yang telah diperoleh. Menurut kepercayaan masyarakat, komunikasi antara penari dan leluhur mereka terjalin pada saat penari *Ledhek* menari dengan diiringi *gendhing boyong*. Pada saat itulah masyarakat mempercayai bahwa arwah *leluhur* ikut menari bersama penari *Ledhek*. Oleh karena itu, untuk menghormati terjalinnya komunikasi dari para *leluhur* tersebut, pada saat penari menari diiringi *gendhing Boyong,* maka tidak diperbolehkan ada satu orang pun yang mengibing. Kesenian Ledhek juga sebagai pengantar terjalinnya hubungan dengan orang lain. Adanya adegan *ibingan* menandakan terjadi interaksi antara penari dan penonton.

Pertunjukan kesenian *Ledhek* juga merupakan salah satu alat komunikasi antar warga masyarakat Ngalang yang sudah menetap, yang merantau maupun para pendatang yang hendak *ngalap berkah* ke dalam upacara tersebut (Wawancara, Bapak Hadi, 26 Desember 2011). Dengan adanya pentas kesenian *Ledhek* dalam upacara Bersih Desa, dapat terjalin silaturahmi antar warga dan menambah erat persaudaraan diantara warga. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan menjelang diadakannya upacara dan pentas kesenian *Ledhek*. Semua warga di Desa Ngalang mengadakan musyawarah dan juga bekerja sama membangun tempat yang digunakan untuk pentas serta mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam upacara secara bersama-sama.

5. Fungsi Ekonomi

Kesenian *Ledhek* memiliki beragam fungsi dalam kehidupan, baik bagi para pemain kesenian *Ledhek* maupun masyarakatnya. Terkait masalah ekonomi, peran kesenian *Ledhek* disini adalah sebagai sarana atau alat bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan pengasilan. Dengan ditampilkannya kesenian *Ledhek* dalam acara bersih Desa, maka minat masyarakat untuk menyaksikan kesenian *Ledhek* sangat tinggi. Oleh karena itu, adanya kesenian Ledhek dalam upacara bersih desa memberikan kesempatan bagi para pedagang untuk berjualan. Para pedagang menggelar dagangannya di sekitar lokasi upacara.

Bagi kelompok kesenian *Ledhek,* adanya uang yang diberikan oleh orang yang mempunyai nadzar pada saat upacara Bersih Desa juga dapat bermanfaat kelompok penari *Ledhek* untuk memperbaiki peralatan dan juga untuk kostum pengrawit. Cara pembagian uang yang didapat dari orang yang punya nadzar dibagi menjadi dua bagian yang satu bagian untuk kas kelompok kesenian tersebut, sedangkan satu bagian dibagi rata antar pendukung kesenian tersebut. Pemberian saweran menjadi sebuah ciri khas pada saat pertunjukan kesenian *Ledhek*. Pertunjukan kesenian *Ledhek* pada upacara bersih desa juga mendapatkan uang saweran yang dapat menambah penghasilan bagi kelompok kesenian *Ledhek.*

6. Sebagai Pelestari Budaya

Masyarakat memiliki peranan besar dalam keberadaan kesenian di suatu wilayah. Kesenian milik rakyat tersebut menjadi kesenian yang

dimiliki oleh suatu masyarakat yang mempunyai kekhususan atau ciri khas tersendiri yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka.

Kesenian *Ledhek* merupakan kelangenan Eyang *meles dan eyang Gopek* yang patut dilestarikan keberadaannya. Kesenian *Ledhek* sampai sekarang masih dijaga kelestariannya dengan selalu dipentaskannya dalam upacara Bersih Desa setiap tahunnya. Selain itu, kelompok dari kesenian ini juga melakukan kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan setiap 2 bulan sekali, bertujuan untuk menjaga kekompakan antar pemain. Kesenian yang menjadi peninggalan nenek moyang mereka ini sebagai kekayaan budaya khususnya seni tari.

Usaha pelestariaan kesenian ini terlihat pada semangat dan dukungan anggota kelompok kesenian *Ledhek* dan seluruh masyarakat Ngalang yang ikut ambil bagian demi lancarnya pertunjukan kesenian *Ledhek* dalam upacara Bersih desa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Ledhek merupakan kesenian rakyat yang hadir sebagai suatu hasil dari kreatufutas masyarakat di Desa Ngalang, kecamatan gedangsari, kabupaten Gunungkidul. Kesenian Ledhek ini sudah ada sejak zaman Babad Gianti Mataram, namun baru diresmikan pada tahun 1984 atas prakarsa Bapak Hadi Sumardis Hono selaku pemimpin organisasi, agar kesenian tersebut resmi menjadi salah satu kesenian milik masyarakat. Sejak dahulu kesenian ini digunakan sebagai sarana ritual bersih desa oleh masyarakat Ngalang, sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang didapatkan.

Bentuk penyajian kesenian Ledhek dalam Upacara bersih Desa di dusun Karang tengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul ini terdiri dari 2 adegan yaitu : Adegan I, ketiga penari *Ledhek* menari bersama di atas panggung tanpa ada pengibing. Tarian pada adegan pertama ini ditujukan khusus kepada *Sri Semoro Bumi*. Masyarakat meyakini bahwa yang ghaib tetap ada dan menyaksikan tarian tersebut. Adegan II, Adegan II yaitu adegan ibingan yaitu penari *Ledhek* menari dengan Pengibing, penyajian kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa ini ada 3 tahap ibingan sebagai berikut *: Ibingan* pertama oleh Bocah angon, *Ibingan* Kedua oleh Para *Sesepuh* Desa maupun Para Pejabat dan Ibingan ketiga, oleh orang yang punya nadzar atau janji. Kesenian ini dibawakan oleh 3 orang penari putri. Alat musik yang digunakan berupa *gamelan* yaitu *Bonang, Saron, Demung, Kendang, Kempul, Gong dan kenong*. Bentuk penyajian kesenian *Ledhek* sangat

sederhana yaitu geraknya yang cukup sederhana dan diulang-ulang seperti gerak *ulap-ulap dan trisik.* Desain lantai yang masih sederhana, seperti garis lurus, lengkung dan segitiga. Kostum yang dipakai adalah kostum tari yang dirancang sendiri seperti, kain jarik, mekak dan sampur serta menggunakan tata rias sanggul.

Fungsi kesenian Ledhek di Dessa Ngalang, Dusun Karang Tengah, Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul adalah sebagai media ritual Upacara bersih Desa. Kesenian ini hanya dipentaskan pada saat Upacara bersih Desa di hari Senin Pahing, dengan maksud hari tersebut memang sejak dahulu digunakan sebagai hari yang baik dan hari yang disukai oleh *Danyang* di daerah setempat. Kesenian Ledhek dalam upacara bersih desa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, sebagai pelestari budaya, sebagai sarana masyarakat untuk mendapatkan penghasilan dan sekaligus sebagai hiburan. Oleh karena itu, kesenian tradisi ini harus dilestarikan karena dinilai penting di daerahnya dan menjadi acuan atau wawasan seni di daerah dalam menciptakan karya seni yang lebih baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, fungsi kesenian Ledhek dalam Upacara Bersih Desa di dusun Karang Tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul merupakan suatu hasil untuk menggali dan mendeskripsikan latar belakang dan fungsi suatu kesenian tingkat lokal. Adapun saran-saran yang akan disampaikan antara lain :

1. Kelompok kesenian *Ledhek* agar tetap menjaga eksistensi kesenian, serta melakukan regenerasi agar kesenian ini dapat dilakukan oleh generasi penerus dan tetap terjaga kelestariannya.
1. Seluruh masyarakat di Desa ngalang agar tetap menjaga kelestarian kesenian Ledhek sebagai salah satu kesenian rakyat yang dimiliki masyarakat.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharap lebih memperhatikan kesenian Ledhek pada khususnya dan kesenian-kesenian lain pada umumnya, agar kesenian rakyat yang ada tidak punah dan dapat menjadi kekayaan kesenian kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan (ED). 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka

Harimawan, R.M. 1988. *Dramaturgi. Bandung* : CV Kosda Karya

Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari* : Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM

_____. 2008. *Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru. Malang* : UNM

Humardani. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Tari Surakarta* : STSI Press

Jazuli, M. 1986. *Seni Tari Sebuah Materi Praktis Bagi Guru.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret.

_____. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press

KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat.* Jakarta : Sinar harapan

Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia

_____. 1987. *Kebudayan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta* : Tiara Wacana Yogyakarta

Meri, La. 1975. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan : Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo

Poerwadarminta, W.J.S. 1937. *Badesastra Djawa*. JB.Woltres-Groningan. Batavia

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Sinar harapan

Segers, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra* (Terjemahan Suminto). Yogyakarta : Adicipta Karya Nusa

Setjoatmodjo, Pranyoto. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika.* Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta

————. 1996. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita BP3 TMII

Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Seni tari*. Jakarta : Depdikbud

http://sosbud.kompasiana.com/2010/07/27/bersih-desa-wujud-keharmonisan-antara-manusia-dan-alam/

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

Ledhek	: Menggoda
Tayub	: Tarian bersama ronggeng untuk bersenang – senang
Jathilan	: Nama tontonan tarian sambil menaiki kuda kepang
Reog	: Sejenis jathilan menggunakan bulu merak
Doger	: Kesenian tradisional sejenis reog
Shalawatan	: Kesenian tradisional islami
Khitanan	: Sunatan bagi anak laki-laki
Srandul	: Kesenian tradisional yang bernuansa islam
Soreng	: Kesenian tradisional sejenis reog
Kunthulan	: Kesenian rakyat setempat
Badui	: Tarian
Kethek Ogleng	: Tari Tradisional yang menggambarkan tokoh kera
Pengrawit	: Pemain musik gamelan
Gubuk Gedhe	: Rumah hanya atap dan tiang yang besar
Campursari	: Jenis musik jawa
Gendhing	: Jenis lagu jawa
Boyong	: Berpindah tempat
Bocah angon	: Anak kecil yang mengembala
Ijo-ijo	: Nama gendhing jawa
Ibingan	: Penari menari bersama penonton

Nyinden : Orang yang menyanyi lagu jawa

Selamatan : Bersedekah mengharap keselamatan

Pengibing : Penonton yang menari bersama penari

Labuhan : Upacara yang dilaksanakan dilaut

Selapanan : Hitungan jawa yang berjumlah 35 hari

Merti desa : Bersih desa

Sesepuh : Orang yang dituakan

Tingkeban : Selamatan 7 blan mengandung

Ruwatan : Ritual untuk membersihkan diri

Sinden : Tukang menembang

Temantenan : Nama sebuah Gunung

Pahing : Nama hari Jawa

Danyang : Penguasa desa

Sadranan : Bulan Syakban

Gadean : Nama sebuah tempat

Sedekah : Shadaqah

Jubungan : Lubang untuk mendirikan tiang

Saka Walu : Tiang yang berjumlah 8

Blandar : Peyangga atap

Pengeret : Pengait antar penyangga atap

Saka pecut : Tiang

Suwunan : Penyangga atap bagian paling atas

Wuwung : Genteng yang dipasang pada atap bagian paling atas

Midoro : Bidadari

Ayom ayem tata titi tentrem : Hidup rukun damai sejahtera

Tebon canthel : Sejenis pohon jagung

Juwawut : Tanaman sejenis padi

Wijen : Nama tumbuhan yang bijinya digunakan untuk membuat minyak goreng

Gudhe : Nama kacang-kacangan yang warnanya hitam

Lombok : Cabe

Terong : Nama sayuran

Kacang Brol : Kacang tanah

Bligo : Nama buah sejenis waloh

Waluh : Buah labu biasa digunakan untuk sayur

Pare : Jenis sayuran yang rasanya pahit

Gambas : Nama Sayuran

Timun : Nama tumbuhan yang menjalar buahnya lonjong

Buncis : Sayuran sejenis kacang panjang

Kara : Nama tumbuhan merambat

Cipir : Sayuran

Pari wulu : Padi yang bijinya berbulu

Pari ketan : Beras yang sangat lengket

Rengginan : Krupuk terbuat dari ketan

Lempeng : Krupuk terbuat dari ketela

Rambak : Krupuk dari kulit sapi atau kerbau

Krupuk : Kerupuk

Kropak : Kerupuk yang terbuat dari beras

Ki juru mertani : Leluhur laki-laki penguasa pertanian

Nyai juru mertani : yang menguasai palawija

Terbang : Rebana

Sri mulih : Padi dimasukkan ditempat penyimpanan padi

Gambyongan : Tarian

Sri semoro bumi : Penguasa bumi

Trisik : Jalan kecil-kecil dengan kaki jinjit

Ukel : Memutar pergelangan tangan

Pacak gulu : Menggerakkan kepala

Ulap-ulap : Kedua tangan didepan dahi

Ngilo : Berkaca

Tumpang tali : Pergelangan tangan bertumpangan

Embat-embat : Tangan menekan lurus

Magak : Menghempaskan tangan

Kicat cangkol : Beralan kesamping dengan pegang sampur

Sendi kipat sampur : Gerakan pergantian menghempaskan sampur

Mentang embat-embat : Kedua tangan membentang siku digerakkan keatas dan kebawah

Menggeolkan : Menggerakan pinggul

Demung : Saron besar

Saron : Alat musik gamelan berupa bilah logam yang diletakkan diatas pangkon

Kendang : Alat musik gamelan sebagai penggerak karawitan

Bonang barung : Alat musik gamelan yang ditabuh pelan

Bonang penerus : Alat musik gamelan yang ditabuh cepat

Kethuk Kenong : Gamelan sejenis kenong besar dan kecil

Kempul : Nama gamelan mirip gong berukuran kecil

Gong : Nama gamelan yang bentuknya bulat

Eyang Meles : Nenek moyang masyarakat desa Ngalang

Eyang Gopek : Nenek moyang masyarakat desa Ngalang

Diboyong : Dipindahkan

Kranjang : Tempat padi

Pangkur : Gendhing jawa

Sri widodo : Gendhing jawa

Widosari : Gendhing jawa

Sekar Gadung : Gendhing jawa

Luruh : Halus

Branyak : Keras

Make up : Peralatan rias

Eye shadow : Pewarna kelopak mata

Blues on : Memerah pipi

Mekak : Atasan berbentuk kemben

Jarik : Kain

Sampur : Slendang

Cunduk : Hiasan sanggul

Konde : Jenis sanggul

Kelangenan : Kesenangan

Udal : Membuka

Kupat luar : Ketupat berisi beras

Leluhur : Orang yang meninggal dahulu

Ngalap Berkah : Meminta keselamatan

Gamelan : Alat musik untuk mengiringi tarian atau nyanyian

Mendhak	: Badan merendah
Ngoyog	: Badan condong serong
Jinjit	: Kedua kaki mengangkat tumit
Tawing	: Tangan disamping telinga
Ngruji	: Ibu jari menempel di telapak tangan
Gedruk	: Menapakkan kaki bagian depan
Pacak Jangga	: Menggerakkan kepala
Srimpet	: Kaki melangkah silang
Coklek	: Kepala menggeleng kekanan dan kekiri
Toleh	: Kepala menengok kekanan dan kekiri
Cangkol	: Memegang sampur tangan diatas bahu

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk memperlancar proses pencarian data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian tentang Fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

B. Pembatasan Observasi

Demi terarahnya penelitian yang dilaksanakan, perlu adanya pembatasan aspek kajian yang diteliti. Adapun aspek yang digunakan dalam kesenian Ledhek ini adalah fungsi kesenian dalam upacara bersih desa, latar belakang serta bentuk penyajian dari kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

C. Kisi-kisi Pedoman Observasi

1. Latar belakang dari kesenian *Ledhek* di Dusun Karang tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.
2. Fungsi kesenian *Ledhek* dalam upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.
3. Bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di dusun Karang Tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

B. Pembatasan Wawancara

a. Pembatasan terhadap fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di dusun Karang Tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul meliputi :

1. Latar belakang kesenian *Ledhek*
2. Fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa

b. Responden

1. Masyarakat sekitar
2. Penari dan Pengrawit kesenian *Ledhek*
3. Pelopor Kesenian *Ledhek* di Desa Ngalang, gedangsari, Gunungkidul.

C. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

1. Latar belakang
2. Fungsi
3. Bentuk penyajian

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah data yang ada kaitannya dengan Fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul.

B. Pembatasan dokumentasi

1. Catatan tentang kesenian *Ledhek*
2. Foto-foto kesenian *Ledhek*

C. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

1. Foto pementasan kesenian *Ledhek*
2. Video pementasan kesenian *Ledhek*

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN

A. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa mata pencaharian penduduk di desa ini?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat di desa ini?
3. Apa saja kesenian yang ada di desa ini?
4. Apa arti dari kata *Ledhek* itu?
5. Mengapa *Ledhek* digunakan sebagai upacara bersih desa?
6. Kapan dilaksanakan upacara bersih desa?
7. Hari apa Upacara dilaksanakan?
8. Bagaimana rangkaian upacara bersih desa?
9. Kapan kesenian *Ledhek* ini mulai ada?
10. Siapa saja penabuhnya?
11. Siapa pelatihnya?
12. Adakah *sinden*/vokalnya? Siapa?
13. Berapa jumlah penarinya?
14. Siapa saja penarinya?
15. Apa profesi dari anggota kesenian ini?
16. Bagaimana cara regenerasi kesenian *Ledhek* ini?
17. Kapan kesenian *Ledhek* dipentaskan?
18. Siapa pemimpin kesenian ini?
19. Adakah latihan rutin kesenian *Ledhek*?
20. Siapa pelatih pertama kesenian ini?

21. Bagaimana bagan gerak tarinya?
22. Bagaimana Busana/kostum tarinya?
23. Apa rias yang digunakan oleh penari kesenian *Ledhek*?
24. Apa saja alat musik yang digunakan?
25. Apa saja *gendhing* yang digunakan?
26. Apa laras *gendhing* yang digunakan?
27. Apa fungsi kesenian *Ledhek*?
28. Bagaimana bentuk penyajiannya?
29. Berapa *pengibingnya*?
30. Siapa saja *pengibingnya*?

B. Jawaban Pertanyaan:

1. Sebagian besar bertani
2. Masyarakatnya masih kental dengan budaya gotong royong dan saling hidup rukun
3. *Doger, Shalawat, Ledhek, Ketgoprak, Campursari*
4. Ledhek itu dari kata *tLedhek* yang artinya cantik, menggoda, orang yang pekerjaannya menari/ *joget*
5. Karena melanjutkan tradisi nenek moyang yang menganggap kesenian *Ledhek* kesenian yang sakral dan menjadi kesukaan dnyang desa
6. Satu tahun sekali habis panen
7. Hari minggu *pahing*

8. Diawali dengan arak-arakan dengan acara puncak di *gubuk gedhe* semua warga berkumpul mengikuti dan menyaksikan
9. Sejak jaman Babad Gianti Mataram
10. Penabuhnya : Parwanto, Jarwo, Ratno, Tono, Mantomo, Lampid, Sagimo, Man, Tukiran
11. Ibu Warsiyem
12. Ada, Ibu Warsiyem
13. 3 orang
14. Linda, Purwanti, Candra
15. Petani
16. Ketika ada penari maupun pengrawit yang tidak mampu laagi untuk mengikuti kegiatan kesenian ini, maka segera mencari pengganti yang lebih muda agar mudah mengajarinya.
17. Setelah Ikrar Rasulan
18. Bapak Hadi
19. Ada, setiap 2 bulan sekali
20. Ibu Ginem
21. Sederhana, sesuai kemampuan penari
22. *Mekak, Kain jarik,* dan *sampur*
23. Rias cantik
24. Gamelan : *Bonang barung, bonang penerus, saron, demung, Kethuk kenong, Kempul dan Gong.*
25. *Gendhing Boyong, Ijo- Ijo, Sekar Gadung, Pangkur, Widosari, Sri Widodo*

26. Pelog

27. Sebagai syarat sahnya upacara bersih desa, yang memuat beberapa fungsi diantaranya, sebagai media hiburan, sebagai ritual, sebagai alat komunikasi sosial, sebagai pengesah nadzar dan juga sebagai pelesatrai budaya, khususnya budaya jawa.
28. Diawali dengan penari menari sendiri, kemudian dilanjutkan ibingan, ibingan pertama oleh *Bocah Angon*, kemudian sealnjutnya oleh sesepuh Desa, dan dilanjutkan orang-orang yang punya nadzar maupun penonton yang sekedar ingin mendapatkan kesenangan
29. Pada tahun ini mencapai sekitar 30 orang
30. Para sesepuh, orang yang punya nadzar dan penonton

Lampiran 6

NOTASI IRINGAN

Gendhing Boyong

Bk : 6 . 7 2 . 3 2 7 3 2 6 5 . 3 . (2)

// . 6 . 5 . 6 . 3^{n} . 6 . 5 . 3 . (2) //

Lik :

6 6 . . 6 6 . . ^{n} 6 7 6 5 3 3 5 (6)

. 7 6 5 3 3 . 5^{n} 6 7 5 6 . 5 2 (3)

6 6 . . 6 5 3 2^{n} 7 2 3 2 . 7 5 (6)

2 2 . . 2 3 2 7^{n} 3 2 6 5 . 3 . (2)

Gendhing Sri Widodo

Bk : . 2 3 5 7 6 5 3 2 7 2 3 2 7 5 (6)

// 2 7 5 6 2 7 5 6 3 5 6 7 6 5 3 2

. 2 3 5 7 6 5 3 2 7 2 3 2 7 5 (6) //

Ciblon :

2 3 2 7 3 2 7 6 2 3 2 7 3 2 7 6^{n}

6 6 . . 7 5 7 6 3 5 6 7 6 5 3 2^{n}

2 3 5 . 7 6 5 3 2 3 5 . 7 6 5 3

7 7 5 6 7 5 2 3 2 7 2 3 2 7 5 (6) //

Gendhing Pangkur

Bk : . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . (5)

// 2 1 2 6 2 1 6 5 6 5 2 1 3 2 1 6n

2 3 2 1 5 3 2 1 3 2 1 6 2 1 6 (5)

Ciblon :

// . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

6 6 . . 5 5 6 1 2 1 5 2 . 1 . 6n

. . . 2 5 3 2 1 2 1 3 2 5 3 2 1n

5 6 2 1 5 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . (5)

Lik :

. 2 . $\overline{12}$ 3 $\overline{5 6}$ 1 . 2 . (1)

. . 1 . 3 2 1 2 . . 2 3 5 6 3 5

1 1 . . 3 2 1 6 2 1 5 3 6 5 3 2

. . 2 3 5 2 3 5 1 6 5 6 5 3 2 1

5 6 2 1 5 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . (5) //

Gendhing Sekar Gadung

Bk : 2 2 1 6 5 5 6 1 2 . 1 . (6)

// . 1 . 6 . 3 . 2 n . 1 . 6p . 3 . 2 n

. 3 . 2p . 3 . 5 n . 1 . 6 . 1 . (6)

3 1 3 6 3 5 3 2 n 3 1 3 6 3 5 3 2n

3 1 3 2 p 3 6 3 5n 3 1 3 6 3 1 3 (6n) //

Gendhing Widosari

Bk : 6 6 1 6 5 6 3 2 1 2 . 2 1 2 3 1 1 2 6 . 1 3 (2)

// . . 2 3 2 1 2 1 . . 1 2 3 5 3 2ⁿ
. . 2 3 2 1 2 1 . . 1 2 3 5 3 2ⁿ

. 1 2 6 . . 6 . 3 5 6 1 6 5 2 3ⁿ
. . 6 1 2 3 2 1 3 2 1 6 3 5 3 (2) //

Lik :

6 6 . . 6 6 5 6 3 5 6 1 6 5 2 3ⁿ
1 1 . . 3 2 1 6 3 5 6 1 6 5 3 2ⁿ

2 1 2 3 . 3 5 6 3 5 6 1 6 5 2 3ⁿ
. . 6 1 2 3 2 1 3 2 1 6 3 5 3 (2) //

Ompak :

. 1 . 6 . 5 . 5 . 2 . 1 . 5 . 3ⁿ
. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . 3 . (2)

// . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2ⁿ
. 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2ⁿ

. 3 . 2 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3ⁿ

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 6 . 3 . (2) //

Gendhing Ijo-Ijo

Bk : 7 7 6 5 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

// 6 7 6 7 3 5 6 7 6 7 6 7 6 5 2 3

5 6 5 6 3 5 6 5 2 3 5 3 6 5 3 (2) //

Lampiran 7

TEMBANG

Ijo-Ijo

Ijo-ijo godhonge wuni
Godhong wuni ngawe-awe
Pra mudha jaman saiki
Padha pinter sekolahe

Kuning-kuning godhonge blimbing
Godhong blimbing dawa-dawa
Para mudha tansah nyandhing
Paugeran kang utama

Abang-abang godhong apel
Godhong apel amba-amba
Hasil bumi soyo tikel
Rakyate karta raharja

Pangkur

Kang sekar pangkur winarna
Lelabuhan kang kanggo wong aurip
Ala lan becik puniku
Prayoga kawruhana
Adat waton puniku dipun kadulu
Miwah ta ing tata krama
Den kaesthi siyang ratri

Deduga lawan prayoga
Myang watara riringa aywa lali
Iku perabot satuhu
Tan kena tiningala
Tangi lungguh angadeg tuwin lumaku
Angucap meneng anendra
Duga-duga nora keri

Muwah ing sabarang karya
Ing prakara gedhe kalawan cilik
Papat iku datan kantun
Kanggo sadina dina
Lan ing wengi nagara muwah ing dusun
Kabeh kang padha ambegan
Papat iku nora kari

Kalamun ana manungsa
Anyinggahi dugi lawan prayogi
Iku wateke tan patut
Awor lawan wong kathah
Wong digsura ndaludur tan wruh ing edur
Aja sira pedhak-pedhak
Nora wurung neniwasi

Sekar Gadhung

Bi bi bi amususi
Ngriku wau nopo onten popok kulo keli
Popok sutra binarada Mangu-mangu klong
Sekar gadhung loro panglong

Man paman Ngguyang Jaran
Ngriku wau nopo onten popok kulo keli
Popok sutra pinggire renda
Mangu-mangu kung
Sekar gadhung loro manglung

Ladrang Sri Widada

Irama I
Keclap keclap katon selaning papringan
Nglayang-nglayang mabur manuke srikatan
Mencok cegrok neng carang mrit ayun yunan
Wulu mekrok ringas njoget aputeran
Cikate kebate walang mabur sinamberan
Yen endha cinegatan yen mrucut cinututan

Irama III
Pranyata gung adi luhung
Kesenian kita jawi
Wewarising pra sarjana
Sarjana sujanmeng budi
Ambabat budhi kag nistha
Mrih dadya janma kang bekti

Bekti Mring Hyang Maha Agung
Kang nyipta sagung dumadi
Gusti ingkang Maha Wikan
Adil murah tresna asih
Asih agung pra tumitah
Titah ingkang tuhu bekti

Marma ywa kendhat panyuwun
Linambaran tyas kang suci
Angesti hayuning jagad
Rahayu pra umat sami
Temah tulus sriwidada
Widada langgeng basuki

Lampiran 8

DATA NARASUMBER

1. Nama : Kunto Wibowo
   Umur : 48 tahun
   Jabatan : Kabag Pemerintahan
   Alamat : Karang tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

2. Nama : Hadi sumardis hono
   Umur : 66 tahun
   Jabatan : Ketua Kesenian *Ledhek*
   Alamat : Ngalang, Ngalang Gedangsari, Gunungkidul

3. Nama : Warsiyem
   Umur : 45 tahun
   Jabatan : Pelatih
   Alamat : Ngalang, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

4. Nama : Eko Sutardi
   Umur : 38 tahun
   Jabatan : Kabag Kesra
   Alamat : Ngalang, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

5. Nama : Sarwono
   Umur : 51 tahun
   Jabatan : Kepala Dusun
   Alamat : Manggung, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

6. Nama : Purwanti
   Umur : 35 tahun
   Jabatan : Penari
   Alamat : Ngalang, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

7. Nama : Sarwanto
   Umur : 44
   Jabatan : Pemusik
   Alamat : Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

Lampiran 9

CATATAN GERAK TARI KESENIAN *LEDHEK*

No	Nama Ragam	Uraian Gerak	Hitungan	Pola Lantai
1.	*Trisik*	- Kedua kaki *jinjit*, tangan kiri tekuk di *tawing* kanan, tangan kanan lurus *menthang* , kedua tangan jimpit sampur, pandangan ke depan	7 – 8	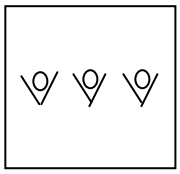
		- Jalan kecil-kecil putar ke kiri, kembali hadap depan	2 x 8	
2.	Sendi Kipat	- Mendak, kedua kaki sejajar, kedua tangan tekuk di depan pusar, tangan kanan *ukel*	1 - 4 4 – 8	
		- *Gedrug* kiri, tanagan kiri tekuk *ngruji*, tangan kanan lurus kipat, tolehan kanan	1 – 8	
3.	Ulap-Ulap	- *Ngoyog* kanan, tangan kanan *ukel* di samping telinga kanan, tangan kiri tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kanan	1 - 8	
		- *Ngoyog* ke kiri, tangan kiri *ukel* di disamping telinga kiri, tangan kanan tekuk di depan dahi,	1 - 8	

		pacak jangga, toleh kiri - *Ngoyog* kanan, tangan kanan *ukel* di samping telinga kanan, tangan kiri tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kanan - *Ngoyog* ke kiri, tangan kiri ukel di disamping telinga kiri, tangan kanan tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kiri - *Ngoyog* kanan, tangan kanan *ukel* di samping telinga kanan, tangan kiri tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kanan - *Ngoyog* ke kiri, tangan kiri *ukel* di disamping telinga kiri, tangan kanan tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kiri - *Ngoyog* kanan, tangan kanan *ukel* di samping telinga kanan, tangan kiri tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kanan - *Ngoyog* ke kiri, tangan kiri *ukel* di disamping telinga kiri, tangan kanan tekuk di depan dahi, *pacak jangga*, toleh kiri	1 - 8 1 - 8 1 - 8 1 - 8 1 - 8 1 - 4	

4.	Trisik	- Gedrug kanan, kedua tangan ambil sampur, tangan kiri lurus, tangan kanan tekuk, toleh kiri	5 – 6	
		- Kedua kaki *jinjit*, tangan kiri *tawing*, tangan kanan lurus	7 – 8	
		- Trisik Putar	1 – 8	
5.	Ukel Kanan	- Tangan kiri miwir sampur tekuk di depan badan, tangan kanan *jimpit* sampur ukel di dekat tangan kiri, kepala *coklek* kanan, kiri	1 – 4	
		- Tangan kanan, *ukel* samping kanan, tolehan kanan	5 – 8	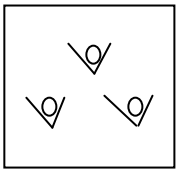
		- Tangan kiri *miwir* sampur tekuk di depan badan, tangaan kanan *jimpit* sampur *ukel* di dekat tangan kiri, kepala *coklek* kanan, kiri	1 – 4	
		- Tangan kanan, ukel samping kanan, tolehan kanan	5 – 8	
		- Tangan kiri *miwir* sampur tekuk di depan badan, tangan kanan *jimpit* sampur ukel di dekat tangan kiri, kepala *coklek*	1 – 4	

		kanan, kiri		
		- Tangan kanan, *ukel* samping kanan, tolehan kanan	5 – 8	
		- Tangan kiri *miwi*r sampur tekuk di depan badan, tangaan kanan *jimpit* sampur ukel di dekat tangan kiri, kepala *coklek* kanan, kiri	1 – 4	
		- Tangan kanan, *ukel* samping kanan, tolehan kanan	5 – 8	
6.	Sendi Kipat	- *Mendak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan tekuk di depan pusar, tangan kanan *ukel*	1 – 4	
		- *Gedrug* kiri, tanagan kiri tekuk *ngruji*, tangan kanan lurus *kipat*, tolehan kanan	5 – 8	
7.	Ngilo	- Kedua tangan silang di depan badan, pacak jangga pandangan ke depan	1 – 2	
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, pacak jangga	3 – 4	
		- Kembali tengah, kedua tangan silang di depan badan, *pacak jangga*,	5 – 6	

		pandangan ke depan.		
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, *pacak jangga*	7 – 8	
		- Kedua tangan silang di depan badan, *pacak jangga* pandangan ke depan	1 – 2	
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, *pacak jangga*	3 – 4	
		- Kembali tengah, kedua tangan silang di depan badan, *pacak jangga*, pandangan ke depan.	5 – 6	
		- *Ngoyog ke* kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, pacak jangga	7 – 8	
		- Kedua tangan silang di depan badan, *pacak jangga* pandangan ke depan	1 – 2	
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, *pacak jangga*	3 – 4	
		- Kembali tengah, kedua tangan silang di depan badan, *pacak jangga*, pandangan ke depan.	5 – 6	
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, *pacak jangga*	7 – 8	

		- Kedua tangan silang di depan badan, pacak jangga pandangan ke depan	1 – 2	
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan *menthang* toleh kanan, *pacak jangga*	3 – 4	
		- Kembali tengah, kedua tangan silang di depan badan, *pacak jangga*, pandangan ke depan.	5 – 6	
		- *Ngoyog* ke kanan, kedua tangan menthang toleh kanan, *pacak jangga*	7 – 8	
8.	Sendi Kipat	- *Mendak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan tekuk di depan pusar, tangan kanan ukel	1 – 4	
		- *Gedrug* kiri, tanagan kiri tekuk *ngruji*, tangan kanan lurus *kipat*, tolehan kanan	5 - 8	
9.	Tumpang Tali	- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan tumpang tali di depan perut, ukel tangan kanan di bawah tangan kiri, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan	1 – 8	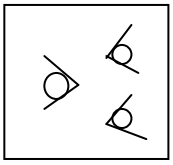
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan	1 - 8	

		tumpang tali di depan perut, *ukel* tangan kiri di bawah tangan kanan, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan		
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *tumpang tali* di depan perut, *ukel* tangan kanan di bawah tangan kiri, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan	1 – 8	
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan tumpang tali di depan perut, *ukel* tangan kiri di bawah tangan kanan, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan	1 – 8	
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *tumpang tali* di depan perut, *ukel* tangan kanan di bawah tangan kiri, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan	1 – 8	
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *tumpang tali* di depan perut, *ukel* tangan kiri di bawah tangan kanan, kepala *coklek* mengikuti	1 – 8	

		gerak tangan		
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *tumpang tali* di depan perut, *ukel* tangan kanan di bawah tangan kiri, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan	1 – 8	
		- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *tumpang tali* di depan perut, *ukel* tangan kiri di bawah tangan kanan, kepala *coklek* mengikuti gerak tangan	1 – 8	
10.	*Kicat Cangkol*	- Kedua tangan ambil sampur, tangan kanan lurus, tangan kiri tekuk sejajar pundak, *gedrug* kaki kiri, toleh kanan	1 – 2	
		- *Jangkah* kanan	3 – 4	
		- *Srimpet* kiri	5 – 6	
		- *Jangkah* kanan	7 – 8	
		- *Srimpet* kiri	1 – 2	
		- *Jangkah* kanan	3 – 4	
		- *Srimpet* kiri	5 – 6	
		- *Jangkah* kanan	7 – 8	
		- *Srimpet* kiri	1 – 2	
		- *Jangkah* kanan	3 – 4	
		- *Srimpet* kiri	5 – 6	
		- *Jangkah* kanan	7 – 8	

		- *Srimpet* kiri - *Jangkah* kanan - *Srimpet* kiri - *Jangkah* kanan - *Srimpet* kiri - *Jangkah* kanan	1 – 2 3 – 4 5 – 6 7 – 8 1 – 2 3 - 4	
11.	Trisik	- *Gedrug* kanan, kedua tangan ambil sampur, tangan kiri lurus, tangan kanan *tekuk*, toleh kiri - Kedua kaki *jinjit*, tangan kiri *tawing*, tangan kanan lurus - *Trisik* Putar	5 – 6 7 - 8 1 – 6	
12.	*Embat-embat*	- Kedua kaki sejajar, tangan kiri *menthang*, tangan kana *tekuk*, toleh kiri - *Ngoyog* ke kiri, *Embat-embat* tangan kiri, kepala *coklek* ke kiri bergerak mengikuti tangan dan badan - *Ngoyong* ke kanan, *embat-embat* tangan kanan, tangan kiri *tekuk*, kepala *coklek* ke kanan, bergerak mengikuti tangan dan badan - *Ngoyog* ke kiri, *Embat-embat* tangan kiri, kepala	7 – 8 1 – 4 5 – 8 1 – 4	

		coklek ke kiri bergerak mengikuti tangan dan badan		
		- *Ngoyong* ke kanan, *embat-embat* tangan kanan, tangan kiri *tekuk*, kepala *coklek* ke kanan, bergerak mengikuti tangan dan badan	5 – 8	
		- *Ngoyog* ke kiri, *Embat-embat* tangan kiri, kepala *coklek* ke kiri bergerak mengikuti tangan dan badan	1 – 4	
		- *Ngoyong* ke kanan, *embat-embat* tangan kanan, tangan kiri *tekuk*, kepala *coklek* ke kanan, bergerak mengikuti tangan dan badan	5 – 8	
		- *Ngoyog* ke kiri, *Embat-embat* tangan kiri, kepala *coklek* ke kiri bergerak mengikuti tangan dan badan	1 – 4	
		- *Ngoyong* ke kanan, *embat-embat* tangan kanan, tangan kiri *tekuk*, kepala *coklek* ke kanan, bergerak mengikuti tangan dan badan	5 – 8	

13.	*Sendi Kipat*	- *Mendak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *tekuk* di depan pusar, tangan kanan *ukel* - *Gedrug* kiri, tangan kiri lurus, tangan kanan lurus *kipat*, *tolehan* depan	1 – 4 5 – 8	
14.	Menthang Embat- embat	- *Mendhak*, kedua kaki sejajar, kedua tangan *menthang*, pandangan ke depan, kedua tangan *embat-embat*, kepala *coklek* ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak badan	2 x 8	
15.	Trisik	- *Gedrug* kanan, kedua tangan ambil sampur, tangan kiri lurus, tangan kanan *tekuk*, *toleh* kiri - Kedua kaki *jinjit*, tangan kiri *tawing*, tangan kanan lurus - *Trisik*	1 – 4 5 - 8	

Lampiran 10

Foto – Foto

Balai Desa Ngalang
(Foto : Asri, 2011)

Penari *Ledhek*
(Foto : Asri, 2011)

Penari dan Pengibing Bocah Angon
(Foto : Asri, 2011)

Penari dan Pengibing
(Foto : Asri, 2011)

Foto Penari dan Pengibing orang yang punya nadzar
(Foto : Asri, 2011)

Foto Pengrawit
(Foto : Asri, 2011)

PETA DESA NGALANG

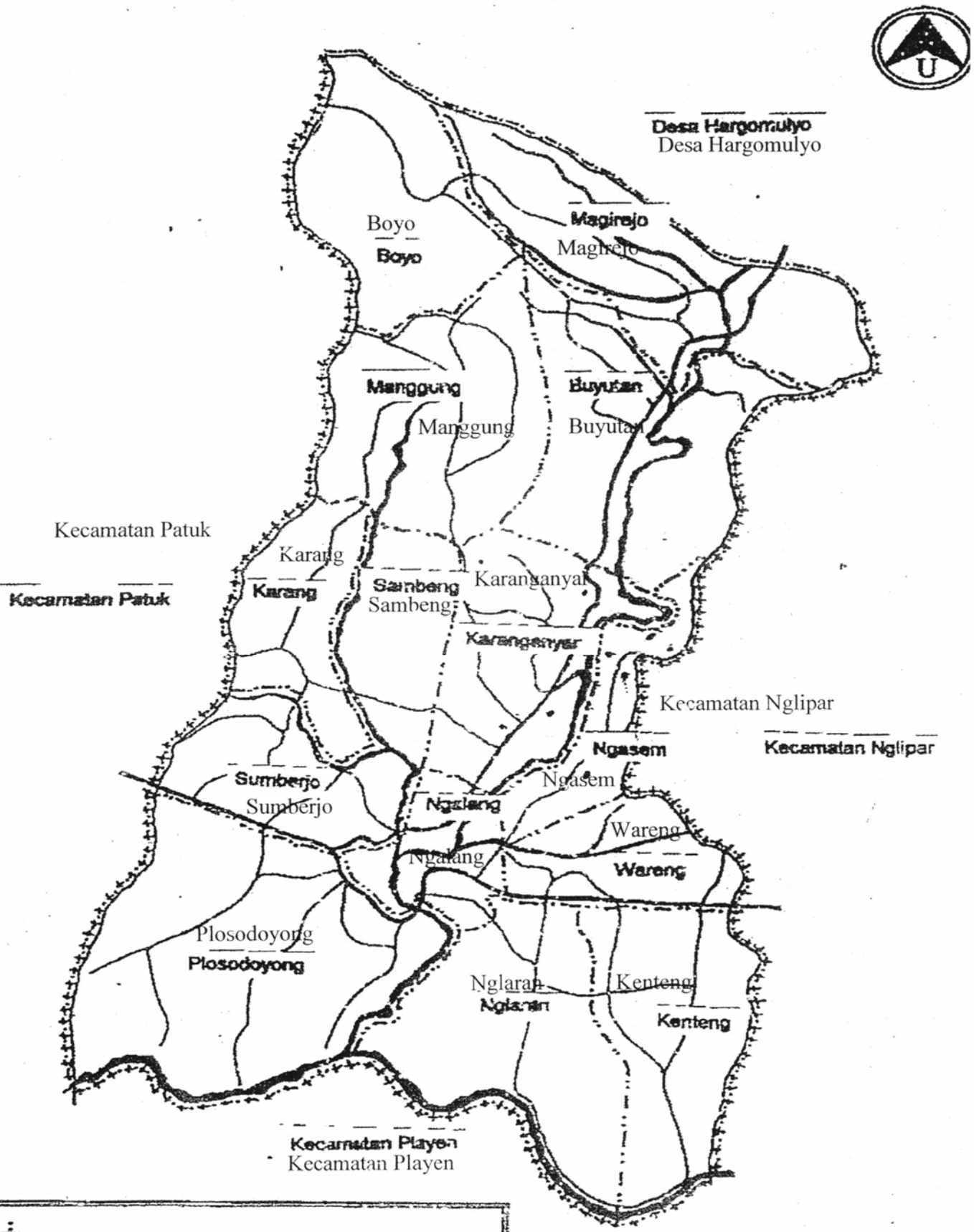

ENDA :				
+	: Batas Kecamatan	◎	:	Ibu Kota Kecamatan
-	: Batas Desa	○	:	Kantor Kepala Desa
--	: Batas Dusun		:	Sekolah
	: Jalan Kabupaten	+	:	Puskesmas
	: Jalan Desa	M	:	Masjid
	: Sungai	P	:	Pasar

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Yogyakarta, 10 Nov 2011

Nomor : 229 / H34.12.6/ TAK / XI / 2011
Lampiran : .....
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian

Kepada Yth. .....
Pembantu Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Asri Widayati
No. Mhs. : 07209241008
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari
Lokasi Penelitian : Karang tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul
Judul Penelitian : Fungsi kesenian Ledek dalam Upacara Bersih desa di dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul
Tanggal Pelaksanaan : November 2011

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Seni Tari
FBS UNY,

Ni Nyoman Seriati, M.Hum
19621231 198803 2 001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 2194/H.34.12/PP/XI/2011
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

11 November 2011

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fungsi Kesenian Ledek dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: ASRI WIDAYATI
NIM	: 07209241008
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	: Bulan November 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamannya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070/7853/V/2011

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY — Nomor : 2194/UN34.12/PP/XI/2011

Tanggal Surat : 11 November 2011 — Perihal : Ijin Penelitian.

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) kepada :

Nama : ASRI WIDAYATI — NIP/NIM : 07209241008

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.

Judul : FUNGSI KESENIAN LEDEK DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN KARANG TENGAH, NGALANG, GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL

Lokasi : Kabupaten Gunungkidul

Waktu : 3 (tiga) Bulan. — Mulai tanggal : 16 November 2011 s/d 16 Pebruari 2012

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan ***softcopy*** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam ***compact disk (CD)*** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 16 November 2011

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
U.b
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SETDA 5

Ir. Joko Wuryantoro. M.Si.
NIP. 19580108 198603 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth.
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul Cq. KPPTSP
3. Ka. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN
Alamat : Jl.Cendana No.11 Telp. (0274) 562628 Fax. 564945 Yogyakarta
www.tasteofjogja.com-www.disbud-diy.go.id
email:disbud@disbud-diy.go.id

Nomor : 070/2980

Lamp. :

Perihal : ***Ijin Penelitian***

Yogyakarta, 22 Nopember 2011

Kepada Yth. :
Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Di
Yogyakarta

Memperhatikan surat tembusan yang kami terima dari Pemda Provinsi DIY Nomor : 070/7853/V/2011 tanggal 16 November 2011 perihal Ijin Penelitian bagi Saudara :

Nama	:	ASRI WIDAYATI
NIM	:	07209241008
Alamat	:	Karangmalang, Yogyakarta
Asal PT	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Judul	:	Fungsi Kesenian Ledek Dalam Upacara Bersih Desa Di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunug Kidul.

Untuk melakukan kegiatan Ijin Penelitian selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal 16 November 2011 s/d 16 Februari 2012.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Dinas Kebudayaan Provinsi DIY memberikan ijin mahasiswa tersebut diatas mengadakan penelitian, dengan ketentuan ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.

Demikian untuk diketahui, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN

Kepala Dinas

Drs. GBPH Yudaningrat, MM
NIP. 19580117 198602 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Yang bersangkutan
2. Arsip